

**TANTANGAN DAN STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
(Studi Kasus di SMAN 12 Kabupaten Luwu)**

Tesis

*Diajukan Untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam Pada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Palopo*



Oleh:

**Ratnawati Rahman
2305010047**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
UIN PALOPO
2026**

**TANTANGAN DAN STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
(Studi Kasus di SMAN 12 Kabupaten Luwu)**

Tesis

*Diajukan Untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam Pada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Palopo*



Oleh:

**Ratnawati Rahman
2305010047**

Pembimbing

- 1. Dr. Bustanul Iman RN, M.A.**
- 2. Dr. Firman, M.Pd.**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
UIN PALOPO
2026**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ratnawati Rahman

NIM : 2305010047

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 15 April 2026
Yang membuat pernyataan,









Ratnawati Rahman
2305010047

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul “*Tantangan dan strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam implementasi kurikulum merdeka (studi kasus di SMAN 12 Kabupaten Luwu)*”. Yang ditulis oleh Ratnawati Rahman, Nomor Induk Mahasiswa 2305010047, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 15 April 2026, bertepatan dengan 26 Syawal 1447 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan Islam (M. Pd.)

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---|
| 1. Prof. Dr. Muhaemin, M. A | Ketua Sidang | () |
| 2. Andi Yuni Itami Idrus, M. Pd | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Prof. Dr. Sukirman, S. S., M. Pd | Penguji I | () |
| 4. Dr. Amrul Aysar Ahsan, M. Pdl., M. Si | Penguji II | () |
| 5. Dr. Bustanul Iman RN., M. A | Pembimbing I | () |
| 6. Dr. Firman, M. Pd | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n Rektor UIN Palopo
Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. Muhaemin, M. A.
NIP. 197902022005011006

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam,



Dr. Bustanul Iman RN., M. A.
NIP. 196911062005011007

PRAKATA

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Segala Puji serta rasa syukur senantiasa kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat dan salam juga kami sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikutnya.

Penulisan tesis ini merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulis dalam bidang ilmu yang dipelajari. Oleh karena itu, penulis berharap bahwa tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca yang berminat dalam bidang yang sama serta berharap agar tesis ini dapat memberikan kontribusi positif dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebermanfaatan bagi masyarakat secara umum.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penelitian, terdapat banyak kendala dan tantangan yang harus dihadapi. Sehingga penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada banyak pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi selama penulisan tesis ini dengan iringan Do'a semoga segala kebaikan atas hadirnya tulisan ini menjadi berkah bagi kita semua.

Secara khusus penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan rasa bangga kepada suami saya tercinta KOMPOL AHMAD S. Sos atas Do'a dan dukungannya dalam setiap aktifitas yang penulis lakukan dengan penuh rasa bangga serta kesabaran dan ketaatannya dalam mendampingi kami.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih pula kepada para maha guru kami atas bimbingan dan ilmunya yaitu kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M. Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, beserta Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Bapak Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Bapak Dr. Masruddin, M. Hum dan Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Bapak Dr. Takdir, M.H.
2. Dr. Muhaemin, MA., Selaku Direktur Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.

3. Dr. Bustanul Iman RN, M.A, Selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyelesaian tesis ini.
4. Dr. Bustanul Iman RN, M.A. dan Dr. Firman, M.Pd., Selaku Pembimbing yang memberikan bimbingan, saran dan arahan dalam rangka selesainya tesis ini.
5. Staf pada lingkup Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo atas segala bantuan administrasi sehingga memudahkan penyelesaian tesis ini.
6. Kepada semua sahabat dan rekan mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo sebagai rekan berfikir dan berbagi masukan serta bantuan dalam penyelesaian studi Magister Pendidikan Agama Islam.
7. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan, teriring Do'a kami semoga Allah senantiasa membalas segala bantuannya dengan limpahan rahmat-NYA.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa naskah tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik, saran, diperlukan dalam rangka memberikan ketajaman isi konten yang ada.

Palopo, 15 April 2026



Katnawati Rahman
2305010047

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	„sa	„s	es (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	„zal	„z	zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	.s	es (dengan titik bawah)
ض	,dad	.d	de (dengan titik bawah)
ط	.ta	.t	te (dengan titik bawah)
ظ	.za	.z	zet (dengan titik bawah)
ع	„ain	„	apostrof terbaik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	„	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (,).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monotong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِىْ	<i>Fathah dan wau</i>	Ai	a dan i
اِوْ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaiifa*

هَوْلٌ : *haul*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ ... آ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أُ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ
رَمَى
قِيلَ
يَمُوتُ

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā'' marbūtah* ada dua, yaitu *tā'' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].sedangkantā'' *marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
 الْمَدِينَةَ الْفَاضِلَةَ : *al-madīnah al-fādilah*
 الْحِكْمَةَ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ , dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*
 نَحْنُ
 الْحَقُّ
 نَعْمُ
 عَدُوُّ

: *najjainā*

: *al-haqq*

: *nu''ima*

: *„aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf

kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah*

menjadi *ī*. Contoh:

عَلِيٌّ	: „Alī (bukan „Aliyy atau A''ly)
عَرَبِيٌّ	: „Arabī (bukan A''rabiyy atau „Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma''rifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta''murūna*
 النَّوْعُ : *al-nau''*
 شَيْءٌ : *syai''un*
 أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau

kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur''an (dari *al-Qur''ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba''īn al-Nawāwī Risālah fi Ri''āyah al-Maslahah

9. *Lafaz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ

Adapun *tā''marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafadz al-jalālah*, di transliterasi dengan huruf [t].

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

Contoh:

hum fi rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi''a linnāsi lallazī bi Bakkata

mubārakan Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-

Dīn al-

Tūsī

Nasr

Hāmid

Abū

Zayd Al-

Tūfi

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah: SWT.

= Subhanahu

Wa Ta,,ala

SAW. = Shallallahu

„Alaihi Wasallam AS = „Alaihi

Al-Salam

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS

Ali „Imran/3: 4 HR = Hadis Riwayat

SMP = Sekolah Menengah Pertama

PAI = Pendidikan Agama Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	vi
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR AYAT	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
ABSTRAK	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Kajian Penelitian yang Relevan.....	10
B. Kajian Teori	16
1. Teori Implementasi Kebijakan Pendidikan.....	16
2. Teori <i>Teacher Agency</i>	20
3. Teori <i>Coping Strategy</i>	25
4. Teori Efektivitas Pembelajaran <i>Kirkpatrick</i>	32
5. Kurikulum Merdeka	37
C. Dimensi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka	41
D. Kerangka Pikir	45
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	50
B. Fokus Penelitian	52
C. Definisi Istilah	53
D. Lokus dan Waktu Penelitian	56
E. Subjek dan Objek Penelitian.....	56
F. Data dan Sumber Data	56
G. Instrumen Penelitian	61
H. Teknik Pengumpulan Data	56
I. Pemeriksaan Keabsahan Data	57
J. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	59

K. Tahapan Penelitian.....	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	63
A. Hasil.....	66
1. Deskripsi Subjek Penelitian	66
2. Gambaran Umum SMAN 12 Kabupaten Luwu.....	67
3. Profil Subjek Penelitian (Guru Pendidikan Agama Islam)	71
B. Penyajian Data dan Temuan Penelitian	72
1. Tantangan yang Dihadapi Guru PAI dalam Implementasi	73
Kurikulum Merdeka	
2. Strategi yang Dikembangkan Guru PAI untuk Mengatasi	79
Tantangan	
3. Implikasi Strategi Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran	80
C. Pembahasan.....	89
1. Memaknai Tantangan melalui Interaksi antara Kebijakan,	89
Kapasitas Sekolah, dan Budaya Lokal	
2. Memaknai Strategi sebagai Manifestasi <i>Teacher</i>	<i>87</i>
<i>Agency</i> dan <i>Coping Strategy</i> di Tengah Keterbatasan	
3. Memaknai Efektivitas Dari Strategi Adaptif Menuju Hasil	98
Pembelajaran yang Terukur	
4. Sintesis dan Implikasi Penelitian	100
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
C. Implikasi dan Rekomendasi Strategis	97
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN.....	100

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 Al-Qur ‘an surat Ar-Rad/13: 11.....	4
Kutipan Ayat 1 Al-Qur ‘an surat Al- ‘Alaq/96:1-5.....	5
Kutipan Ayat 1 Al-Qur ‘an surat Al-Mujadilah / 58:11	6

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian	17
Tabel 4.1 Ringkasan Fasilitas Utama SMAN 12 Kabupaten Luwu.....	67
Tabel 4.2 Ringkasan Profil Guru PAI SMAN 12 Kabupaten Luwu sebagai Subjek Penelitian	114
Tabel 4.2 Matriks Tantangan Implementasi	75
Kurikulum Merdeka (8 Dimensi)	
Tabel 4.2 Matriks 2: Strategi Guru	82
(Teacher Agency & Coping Strategy)	
Tabel 4.3 Matriks 3: Implikasi Strategi terhadap Efektivitas	87
Pembelajaran (Model Kirkpatrick Level 1 & 2)	
Tabel 4.4 Matriks 4: Sintesis Hubungan	102
Tantangan – Strategi – Implikasi	

DAFTAR GAMBAR / BAGAN

Gambar 3.1 Bagan Kerangka Pikir	39
Gambar 4.1 SMAN 12 Kabupaten Luwu	(Lampiran)
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Unit Pelaksana Teknis SMAN 12 Kabupaten Luwu	(Lampiran)
Gambar 4.3 Wawancara Bersama Guru PAI (G1 & G2)	(Lampiran)
Gambar 4.4 Wawancara Bersama Guru PAI Sesi 2	(Lampiran)
Gambar 4.5 Wawancara Bersama Kepala Bagian Konseling (BK)	(Lampiran)
Gambar 4.6 Wawancara Bersama Guru SMAN 12 Kabupaten Luwu. .	(Lampiran)
Gambar 4.7 Penyalinan DAPODIK	(Lampiran)
Gambar 4.8 Penyalinan Data Profil Sekolah	(Lampiran)

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keputusan (SK)
- Lampiran 2 Halaman Persetujuan Pembimbing
- Lampiran 3 Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Luwu
- Lampiran 4 Surat Keterangan Melaksanakan Telah Penelitian
- Lampiran 5 Hasil Cek Plagiasi
- Lampiran 6 Sertifikat TOEFL
- Lampiran 7 Pedoman Wawancara
- Lampiran 8 Surat Pernyataan Kesiapan Menjadi Informan Penelitian
- Lampiran 9 Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 11 Pernyataan Peneliti

ABSTRAK

Ratnawati Rahman, 2026. “*Tantangan dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di SMAN 12 Kabupaten Luwu).*” Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Bustanul Iman RN dan Firman.

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk melakukan adaptasi dan inovasi dalam proses pembelajaran, khususnya di daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi Kurikulum Merdeka; (2) menganalisis strategi yang digunakan guru dalam menghadapi tantangan tersebut; dan (3) mengkaji implikasi strategi tersebut terhadap efektivitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan implementasi Kurikulum Merdeka bersifat multidimensional, meliputi aspek pedagogis, teknis, kebijakan, dan sosiokultural. Dalam merespons tantangan tersebut, guru PAI mengembangkan berbagai strategi adaptif sebagai bentuk agensi guru (*teacher agency*) dan strategi penyesuaian (*coping strategy*), seperti memodifikasi metode pembelajaran, memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar, serta membangun kolaborasi dengan rekan sejawat. Strategi tersebut memberikan implikasi positif terhadap efektivitas pembelajaran yang ditunjukkan melalui peningkatan partisipasi siswa dan pencapaian kompetensi pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di daerah rural sangat dipengaruhi oleh kapasitas agensi guru dalam melakukan adaptasi dan negosiasi terhadap konteks pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan yang fleksibel, penguatan komunitas praktik guru, serta pendampingan profesional secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Guru PAI, Strategi Pembelajaran, Implementasi Kurikulum, Studi Kasus

Diverifikasi oleh UPAB



ABSTRACT

Ratnawati Rahman, 2026. *“Challenges and Strategies of Islamic Religious Education (PAI) Teachers in the Implementation of the Merdeka Curriculum (A Case Study at SMAN 12 Luwu Regency).”* Thesis of Postgraduate Islamic Religious Education Study Program, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Bustanul Iman RN and Firman.

The implementation of the Merdeka Curriculum requires teachers to adapt and innovate in the learning process, particularly in regions with limited resources. This study aims to: (1) identify the challenges faced by Islamic Religious Education (PAI) teachers in implementing the Merdeka Curriculum; (2) analyze the strategies employed by teachers to address these challenges; and (3) examine the implications of these strategies for learning effectiveness. This study adopts a qualitative approach using an intrinsic case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman Interactive Model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the challenges in implementing the Merdeka Curriculum are multidimensional, encompassing pedagogical, technical, policy-related, and sociocultural aspects. In response to these challenges, PAI teachers developed various adaptive strategies as manifestations of teacher agency and coping strategies, such as modifying instructional methods, utilizing local wisdom as learning resources, and fostering collaboration with colleagues. These strategies have positive implications for learning effectiveness, as evidenced by increased student participation and improved achievement of learning competencies. This study concludes that the successful implementation of the Merdeka Curriculum in rural areas is strongly influenced by teachers' capacity for agency in adapting to and negotiating the learning context. Therefore, flexible policy support, the strengthening of teacher communities of practice, and continuous professional mentoring are essential.

Keywords: Merdeka Curriculum, PAI Teachers, Instructional Strategies, Curriculum Implementation, Case Study.

Verified by UPAB



الملخص

رتناواتي رحمان، ٢٠٢٦. "تحديات واستراتيجيات معلمي التربية الإسلامية في تنفيذ المنهج مريديكا (دراسة حالة في المدرسة العالية الحكومية ١٢ بمحافظة لوز) ". رسالة ماجستير، برنامج دراسة التربية الإسلامية، الدراسات العليا، الجامعة الإسلامية الحكومية بالوبو. بإشراف بستان الإيمان وفيرمان.

يتطلب تنفيذ المنهج مريديكا من المعلمين القيام بعمليات التكيف والابتكار في العملية التعليمية، خاصة في المناطق التي تعاني من محدودية الموارد. وتهدف هذه الدراسة إلى: (١) تحديد التحديات التي يواجهها معلمو التربية الإسلامية في تنفيذ المنهج المستقل، (٢) تحليل الاستراتيجيات التي يستخدمها المعلمون في مواجهة هذه التحديات، (٣) دراسة آثار هذه الاستراتيجيات في فاعلية العملية التعليمية. اعتمدت الدراسة المنهج الكيفي بتصميم دراسة حالة ذاتية. وتم جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة، والملاحظة بالمشاركة، ودراسة الوثائق. كما تم تحليل البيانات باستخدام نموذج مايلز وهوبرمان، الذي يشمل اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. وأظهرت نتائج الدراسة أن تحديات تنفيذ المنهج المستقل ذات أبعاد متعددة، تشمل الجوانب التربوية، والتقنية، والسياساتية، والسوسيوثقافية. وفي مواجهة هذه التحديات، طوّر معلمو التربية الإسلامية مجموعة من الاستراتيجيات التكيفية بوصفها تعبيرًا عن فاعلية المعلم، مثل تعديل أساليب التدريس، والاستفادة من الحكمة المحلية كمصدر للتعلم، وبناء التعاون مع الزملاء. وقد أسهمت هذه الاستراتيجيات في تحقيق آثار إيجابية على فاعلية التعلم، تمثلت في زيادة مشاركة الطلاب وتحقيق الكفايات التعليمية. وتخلص الدراسة إلى أن نجاح تنفيذ المنهج المستقل في المناطق الريفية يتأثر بدرجة كبيرة بقدرة المعلم على التكيف والتفاعل مع سياق التعلم. ولذلك، توصي الدراسة بضرورة توفير سياسات مرنة، وتعزيز مجتمعات ممارسة المعلمين، وتقديم دعم مهني مستمر.

الكلمات المفتاحية: المنهج المستقل، معلمو التربية الإسلامية، استراتيجيات التعلم، تنفيذ المنهج، دراسة حالة

تمت المراجعة من قبل الوحدة المتكاملة لخدمات تطوير اللغة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama dalam menentukan keberhasilan suatu bangsa.¹ Melalui pendidikan, suatu negara dapat mencetak generasi yang unggul dan inovatif terhadap tuntutan zaman.² Seiring dengan perkembangan masyarakat menuju era informasi yang ditandai pesatnya arus digitalisasi, sistem pendidikan dituntut untuk senantiasa menyesuaikan diri agar mampu mendukung keberlanjutan pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga menjadi komponen strategis dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia.³ Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah menyelenggarakan pendidikan melalui dua jalur utama, yakni pendidikan formal di sekolah dan pendidikan nonformal di luar sekolah.⁴ Kedua jalur ini dirancang secara berjenjang dan berkesinambungan melalui berbagai bentuk kegiatan pembelajaran yang mencakup pendidikan umum, kejuruan, kedinasan, keagamaan, akademik, serta profesional.⁵

Tema pendidikan menjadi diskusi yang semakin populer terutama dalam setiap moment pergantian kepemimpinan negara, seiring pesatnya perkembangan

¹ Tilaar, H. A. R. (2009). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta.

² Ashadi, F. (2017). Pengembangan sumberdaya manusia dalam lembaga pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(4), 412-418

³ Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

⁴ AF, M. A., Nurfadilah, K., & Hilman, C. (2022). Pendidikan Luar Sekolah dalam Kerangka Pendidikan Sepanjang Hayat. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 90-95

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 43 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Formal dan Nonformal*.

ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi.⁶ Laju perkembangan dan kemajuan ini mendorong terjadinya perubahan besar dalam pola pendidikan, salah satunya melalui revisi kebijakan yang berbasis kurikulum pendidikan dalam rangka penyesuaiannya. Sebagai pedoman utama penyelenggaraan pembelajaran di setiap jenjang dan inti pendidikan, kurikulum mengarahkan dan mengorganisasi seluruh aktivitas pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.⁷ Kurikulum pendidikan pada hakikatnya bersifat dinamis dan kontekstual untuk merespons perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan peserta didik.⁸ Oleh karena itu, revisi kurikulum perlu dilakukan agar pembelajaran tetap relevan dan efektif.

Kenyataan implementasi di lapangan sering menghadapi kendala, yang bersumber dari kompleksitas kebijakan itu sendiri, kesiapan sumber daya, serta kondisi lingkungan sosial di tingkat sekolah, terutama akibat revisi kurikulum yang terjadi dalam waktu singkat seiring pergantian kebijakan pemerintah atau menteri pendidikan.⁹ Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional 2006, memberi kebebasan bagi sekolah untuk mengembangkan silabus sesuai kebutuhan, namun demikian, masih banyak sekolah kesulitan memahaminya karena minim pelatihan dan supervisi, sehingga

⁶ Iman, B., Nuris, M., & Syaripuddin, R. (2023). Integrated Technology In Learning Viewed From the Lens Of 21st Century Education: A Qualitative Study On Teacher's Efforts In Improving Islamic Education Quality. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01).

⁷ Kartika, I., & Arifudin, O. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(2), 147-160

⁸ Tyler, R. W. (2013). Basic principles of curriculum and instruction. In *Curriculum studies reader E2* (pp. 60-68). Routledge.

⁹ Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and development*, 10(3), 694-700.

penerapannya bervariasi.¹⁰ Hal serupa terjadi pada Kurikulum 2013 (K-13), guru merasa kurang siap akibat perbedaan paradigma dengan kurikulum sebelumnya, ditambah keterbatasan buku ajar dan fasilitas pendukung, terutama di wilayah timur Indonesia.¹¹

Kurikulum Merdeka diperkenalkan untuk menjawab tantangan tersebut, dengan fokus pada diferensiasi pembelajaran dan penguatan profil pelajar Pancasila. Kebijakan ini diharapkan dapat memulihkan pembelajaran pasca pandemi dan mengakselerasi transformasi pendidikan. Namun, dalam praktiknya, banyak guru masih menghadapi beragam tantangan dalam menerapkannya, karena keterbatasan pemahaman konseptual, kemampuan pedagogis, dan infrastruktur pendukung.¹² Hal ini terbukti dari laporan Balitbang Kemendikbudristek (2023) yang mencatat hanya 47% satuan pendidikan mampu mengimplementasikannya secara mandiri.¹³

Uraian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan kurikulum secara konseptual dengan pelaksanaannya di lapangan. Artinya bahwa keberhasilan suatu kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kualitas perumusannya, tetapi juga sangat bergantung pada kemampuan guru dalam

¹⁰ Arifin, B., & Mu'id, A. (2024). Pengembangan kurikulum berbasis keterampilan dalam menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 118-128.

¹¹ Azkiya, S. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMA Negeri 29 Jakarta* (bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

¹² Iman, B., Nuris, M., & Syaripuddin, R. (2023). *Integrated Technology in Learning Viewed from the Lens of 21st Century Education: A Qualitative Study on Teacher's Efforts in Improving Islamic Education Quality*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01)

¹³ Qomaruddin, F. (2022). Problematika implementasi kurikulum merdeka dalam mata pelajaran bahasa Arab di MA Nasyi'in Sidoarjo. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 6(2), 251-268

mengidentifikasi tantangan dan merancang strategi yang efektif untuk mengatasinya, didukung oleh kesiapan sumber daya pendidikan, infrastruktur, pelatihan, serta kebijakan yang konsisten.¹⁴ Evaluasi yang melibatkan analisis mendalam terhadap tantangan dan strategi di tingkat guru ini menjadi poin penting agar kurikulum tidak sekadar menjadi dokumen normatif, tetapi benar-benar fungsional dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut kesiapan dan kemauan guru untuk beradaptasi dan mendukung transformasi pembelajaran sesuai tuntutan zaman. Usaha aktif guru ini selaras dengan prinsip dalam Al-Qur'an surat Ar-Rad/13: 11 yaitu:¹⁵

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Terjemahan:

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”

Ayat tersebut menegaskan tentang perubahan, termasuk dalam pendidikan, menuntut kesadaran dan usaha aktif dari manusia itu sendiri. Oleh karena itu, dalam kerangka ayat ini, strategi yang dirumuskan dan dijalankan oleh guru merupakan bentuk nyata dari 'usaha mengubah diri' untuk menghadapi tantangan Kurikulum

¹⁴ Fawzi, F. R., Kadarsyah, D., & Sutarsih, C. (2024). Transformasi Institusi Pendidikan: Peran Merdeka Belajar dalam Praktik Manajemen yang Efektif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 139-154.

¹⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya

Merdeka. Prinsip ini sesuai dengan urgensi reformasi pendidikan di Indonesia melalui implementasi Kurikulum Merdeka, yang membutuhkan inisiatif dan strategi konkret dari guru untuk mengatasi tantangan yang dihadapi, sehingga dapat menciptakan perubahan yang lebih baik dalam proses pembelajaran.¹⁶

Perubahan yang termaktub dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11, landasan filosofis implementasi Kurikulum Merdeka juga dapat dikaji melalui pesan fundamental tentang perintah membaca (*iqra'*) sebagai awal dari segala ilmu pengetahuan. Sebagaimana dalam Q.S. Al- 'Alaq / 96:1-5 sebagai berikut:¹⁷

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahan:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!
2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia,
4. yang mengajar (manusia) dengan pena.
5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat ini menekankan pentingnya literasi dan pembelajaran sepanjang hayat, yang menjadi roh dari Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pengembangan kompetensi serta kemandirian belajar peserta didik. Prinsip "*iqra'*" mengisyaratkan bahwa pendidikan harus membuka ruang eksplorasi seluas-luasnya bagi peserta didik, sesuai dengan semangat pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan profil pelajar Pancasila. Selain itu upaya strategis guru dalam mengatasi tantangan kurikulum juga selaras dengan semangat yang menyuruh orang-orang beriman

¹⁶ Balqis, S. S., Sagala, R., & Fakhri, J. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1046-1057.

¹⁷ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya

untuk meninggikan derajat melalui ilmu dan pertemuan-pertemuan ilmiah.¹⁸ Sesuai yang terkandung dalam Q.S. Al-Mujadilah / 58:11 sebagai berikut:¹⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahan:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini mendorong budaya kolaborasi, diskusi, dan peningkatan kapasitas secara berkelanjutan di kalangan pendidik. Hal ini bermakna bahwa pengembangan profesional guru melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), komunitas belajar, dan pelatihan bukan hanya kebutuhan teknis, melainkan juga perwujudan dari perintah agama untuk senantiasa menambah ilmu dan mengkajinya secara keseluruhan. Sehingga strategi ini menjadi kunci dalam menyelesaikan masalah pedagogis dan teknis di lapangan.

Implementasi Kurikulum Merdeka membuka peluang pengembangan pembelajaran yang lebih bermakna dan mampu menyesuaikan melalui pendekatan proyek dan penguatan karakter peserta didik.²⁰ Namun, efektivitas penerapannya sangat bergantung pada bagaimana guru merespons dan mengatasi tantangan-

¹⁸ Asbar, A. (2024). *Penerapan Strategi Lightening The Learning Climate Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di UPTD SD Negeri 144 Barru* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

¹⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya

²⁰ Fauzi, A., Firdaos, R., Suwenti, R., Masdariah, E., & Kurniawati, E. (2025). Periodisasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 3093-3102

tantangan di lapangan, serta strategi apa yang mereka terapkan untuk memastikan pembelajaran tetap berjalan efektif. Namun implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai daerah, khususnya di dengan keterbatasan sumber daya seperti Kabupaten Luwu, masih menghadapi tantangan multidimensi, baik dari aspek pedagogis, teknis, maupun kultural.²¹ Kemampuan guru dalam merumuskan strategi untuk mengatasi tantangan tersebut serta implikasinya terhadap efektivitas pembelajaran menjadi faktor penentu keberhasilan kurikulum ini, yang belum banyak terungkap secara mendalam.

Berbagai studi tentang Kurikulum Merdeka masih banyak berfokus pada aspek kebijakan dan desain kurikulum secara makro, sementara kajian empiris yang mengangkat tantangan konkret, strategi mengatasi, dan implikasi dari strategi tersebut yang dihadapi oleh guru di garis depan masih sangat terbatas, terutama di daerah kecil dan terpencil. Padahal, pemahaman terhadap aspek-aspek praktis ini sangat krusial untuk menyusun skema pendukung yang tepat sasaran.²² Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dijumpai dengan kajian mendalam.

Berdasarkan latar belakang dan celah riset yang telah ada, penelitian ini hadir untuk memberikan kontribusi inovasi dengan mengkaji lebih dalam mengenai tantangan yang dihadapi guru, strategi yang mereka gunakan untuk mengatasinya, serta implikasi dari strategi tersebut terhadap efektivitas

²¹ Dewi, M., Ballianie, N., Astuti, M., Halimatussakdiah, H., Fatimah, S., & Sari, G. P. I. (2025). Tantangan Implementasi Kurikulum Di Era Digital: Kesiapan Guru Dan Infrastruktur. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 10732-10741.

²² Muzharifah, A., Ma'alina, I., Istianah, P., & Lutfiah, Y. N. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01 Kedungwuni. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(2), 161-184.

pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka, dengan fokus studi kasus di SMAN 12 Kabupaten Luwu.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa tantangan yang dihadapi Guru dalam Implementasi kurikulum Merdeka di SMAN 12 Kabupaten Luwu.
2. Bagaimana strategi yang digunakan guru untuk mengatasi tantangan tersebut.
3. Bagaimana implikasi strategi guru terhadap efektivitas pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di SMAN 12 Kabupaten Luwu.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang hendak dicapai dari pokok permasalahan tersebut, maka adalah:

1. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 12 Kabupaten Luwu.
2. Menganalisis strategi yang digunakan guru untuk mengatasi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka.
3. Mengkaji implikasi strategi guru terhadap efektivitas pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dikemukakan menjadi dua bagian, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kekayaan intelektual yang dapat memperkaya khazanah ilmu Manajemen Pendidikan dan Kebijakan Kurikulum, khususnya mengenai implementasi kebijakan pendidikan di daerah terpencil.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada peneliti dan masyarakat secara umum, adapun manfaat praktisnya adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait tantangan dan strategi guru dalam implementasi kurikulum merdeka (Studi kasus di SMAN 12 Kabupaten Luwu).
- b. Bagi sesama mahasiswa ataupun kalangan akademik di kampus, hasil penelitian ini akan menjadi tambahan referensi dimasa yang akan datang, yang memungkinkan akan dilakukannya banyak penelitian sejenis oleh kalangan akademik lainnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu menjadi pijakan penting dalam memperkuat dasar teori dan arah penelitian ini. Analisis terhadap kajian terdahulu berfungsi sebagai pijakan teoritis dan metodologis, sekaligus untuk merumuskan kontribusi kebaruan (*novelty*) penelitian ini. Beberapa penelitian relevan yang menjadi rujukan diuraikan sebagai berikut.

1. Penelitian oleh Nahira A.D. (2025) berjudul "*Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Nuha (Studi Fenomenologi) Kabupaten Luwu Timur*".²³

Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika implementasi kurikulum di tingkat sekolah menengah pertama. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini mengungkap tantangan utama berupa keterbatasan pemahaman konseptual guru, adaptasi terhadap pembelajaran berdiferensiasi, kesulitan penyusunan perangkat ajar, serta hambatan teknis seperti ketersediaan sarana dan literasi teknologi. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan berbagai strategi adaptif yang dikembangkan guru, seperti kolaborasi intensif melalui forum sekolah dan MGMP, modifikasi modul ajar pemerintah, serta eksplorasi sumber belajar lokal.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap tantangan

²³ Ad, n. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Nuha (studi fenomenologi) Kabupaten Luwu timur* (doctoral dissertation, iain palopo).

implementasi kurikulum dan eksplorasi strategi guru dalam merespons perubahan kebijakan pendidikan. Kedua penelitian sama-sama menempatkan guru sebagai aktor sentral yang menghadapi kompleksitas perubahan kurikulum.

Perbedaan mendasar terletak pada ruang lingkup dan fokus hasil. Penelitian Nahira (2025) berfokus pada implementasi kurikulum secara umum di tingkat SMP dengan subjek guru lintas mata pelajaran, serta berorientasi pada penggambaran pengalaman fenomenologis. Sementara penelitian ini secara spesifik menitikberatkan pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang SMA dan mengeksplorasi lebih lanjut implikasi strategi guru terhadap efektivitas pembelajaran—sebuah dimensi hasil yang bersifat pedagogis-operasional yang tidak menjadi fokus utama dalam penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk melengkapi celah riset dengan menganalisis hubungan antara tantangan, strategi, dan efektivitas pembelajaran dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka pada guru PAI di wilayah rural Kabupaten Luwu.

2. Bachtiar, B., & Puspitasari, M. (2024). *Barriers and Strategies in Implementing Innovative and Collaborative Learning: A Case of Indonesian English Language Teaching*. Indonesian Journal of English Education, 11(1), 61-76.²⁴

Penelitian kualitatif ini mengkaji secara mendalam hambatan dan strategi dalam menerapkan pembelajaran inovatif dan kolaboratif, dengan konteks spesifik

²⁴ Bachtiar, B., & Puspitasari, M. (2025). Barriers and Strategies In Implementing Innovative And Collaborative Learning: A Case Of Indonesian English Language Teaching. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 11(1), 61-76.

pada pengajaran bahasa Inggris di Indonesia. Temuan penelitian mengungkap bahwa hambatan utama tidak hanya bersifat teknis-pedagogis, seperti kesulitan merancang aktivitas kolaboratif yang autentik, tetapi juga bersifat Sosiokultural, termasuk kebiasaan belajar siswa yang pasif dan beban mengajar guru yang tinggi. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru mengembangkan serangkaian strategi yang efektif, antara lain strategi modeling dengan memberikan contoh konkret, strategi scaffolding melalui pemberian bantuan bertahap, serta membangun jejaring kolaboratif terbatas dengan rekan sejawat untuk saling berbagi sumber daya dan ide pembelajaran.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi hambatan, tantangan dan strategi guru dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran baru, yang dalam konteks ini sejalan dengan semangat inovasi Kurikulum Merdeka.

Perbedaan mendasarnya terletak pada subjek dan ruang lingkup kebijakan. Penelitian Bachtiar & Puspitasari yang berfokus secara khusus pada guru Bahasa Inggris dan inovasi pembelajaran pada umumnya, tanpa merujuk secara eksplisit pada kerangka kebijakan Kurikulum Merdeka. Sementara penelitian ini secara spesifik menitikberatkan pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan tantangan serta strategi mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara keseluruhan, yang mencakup elemen-elemen khusus seperti diferensiasi pembelajaran dan proyek P5. Selain itu, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menyelidiki implikasi strategi tersebut terhadap efektivitas pembelajaran, suatu dimensi yang tidak disentuh dalam penelitian terdahulu.

3. Penelitian oleh Ikhwanul Hakim & Bahya Alfitri (2024). “*The Implementation of Kurikulum Merdeka in Islamic Education in the 3T Regions of North Lombok.*” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(3), 455–468. DOI: [10.69896/modeling.v12i3.2969](https://doi.org/10.69896/modeling.v12i3.2969).²⁵

Penelitian ini mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks Pendidikan Islam (PAI) di daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar (3T) Lombok Utara. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berhasil memetakan tantangan yang sangat spesifik di daerah 3T, seperti kesenjangan infrastruktur digital yang parah, keterbatasan akses terhadap contoh perangkat ajar, dan kesulitan dalam mengkontekstualisasikan proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan realitas sosial-ekonomi masyarakat setempat. Sebagai respons, guru-guru PAI di lokasi penelitian mengembangkan strategi yang sangat kontekstual, terutama dengan memanfaatkan kearifan lokal (*local wisdom*) dan sumber daya alam di lingkungan sekitar sebagai basis materi dan proyek pembelajaran.

Persamaan dengan penelitian ini sangat kuat, yaitu fokus spesifik pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan konteks geografis daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya (3T/rural), serta objek kajian yang sama yaitu implementasi Kurikulum Merdeka.

Perbedaan mendasar terletak pada kedalaman analisis dan fokus hasil. Penelitian Hakim & Alfitri (2024) memberikan gambaran umum yang baik tentang

²⁵ Hakim, I., & Alfitri, B. (2024). The Implementation of Kurikulum Merdeka in Islamic Education in the 3T Regions of North Lombok. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(3), 455–468. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i3.2969>

tantangan dan strategi kontekstual di tingkat permukaan. Namun, penelitian ini berusaha untuk melakukan analisis yang lebih mendalam dengan tidak hanya berhenti pada mendeskripsikan strategi, tetapi juga menganalisisnya melalui lensa teori *teacher agency* dan *coping strategy* untuk memahami sifat dan motivasi di balik setiap tindakan guru. Lebih lanjut, penelitian ini secara eksplisit melacak dan menganalisis implikasi dari strategi-strategi tersebut terhadap efektivitas pembelajaran di kelas, yang belum menjadi fokus dalam penelitian terdahulu.

4. Penelitian oleh Isnaini, L. (2025). "Teacher's Questioning Strategies, Student Engagement and Classroom Interaction". *Journal of Education and Learning (EdLearn)*, 19(2), 210-225.²⁶

Penelitian ini menguraikan hubungan antara strategi pertanyaan (*questioning strategies*) yang digunakan guru, keterlibatan siswa (*student engagement*), dan dinamika interaksi di dalam kelas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan variasi teknik pertanyaan yang lebih tinggi, seperti pertanyaan pemantik (*probing questions*) dan pertanyaan terbuka (*open-ended questions*), berkorelasi positif dengan peningkatan keterlibatan kognitif dan behavioral siswa. Studi ini menyoroti bahwa strategi mikro seperti teknik bertanya merupakan komponen krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan partisipatif, yang sejalan dengan semangat pembelajaran berpusat pada siswa dalam Kurikulum Merdeka.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap strategi

²⁶ Isnaini, L. (2025). Teacher's Questioning Strategies, Student Engagement and Classroom Interaction. *Journal of Education and Learning (EdLearn)*, 19(2), 210–225

guru di tingkat praktis (praksis) dan upaya untuk mengaitkannya dengan keterlibatan atau respons siswa, yang dalam penelitian ini merupakan bagian dari indikator efektivitas pembelajaran pada Level 1 (*Reaction*) Model Kirkpatrick.

Perbedaan mendasar terletak pada ruang lingkup strategi, pendekatan metodologis, dan kedalaman analisis. Penelitian Isnaini (2025) berfokus secara spesifik pada satu jenis strategi mikro, yaitu teknik bertanya, dan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan variabel. Sebaliknya, penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas dengan mengeksplorasi beragam strategi makro dan mikro (baik pedagogis, kolaboratif, maupun adaptif) yang dikembangkan guru PAI untuk mengatasi tantangan Kurikulum Merdeka secara keseluruhan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Selain itu, penelitian ini tidak hanya berhenti pada keterlibatan siswa, tetapi melacak dampaknya hingga pada pencapaian kompetensi (Level 2 Kirkpatrick), sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang efektivitas.

Berdasarkan analisis komparatif di atas, terlihat dengan jelas celah penelitian yang akan diisi oleh penelitian ini (*research gap*) adalah tidak adanya kajian yang secara eksploratif yang komprehensif dan tajam menganalisis hubungan antara tantangan, strategi (dengan pendekatan teori *agency* dan *coping*), dan efektivitas pembelajaran (dengan model Kirkpatrick) dalam implementasi Kurikulum Merdeka, dengan objek spesifik guru PAI di daerah rural.

B. Kajian Teori

1. Teori Implementasi Kebijakan Pendidikan

Teori ini menjadi kerangka utama untuk menganalisis beragam tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Teori ini menegaskan bahwa kegagalan atau keberhasilan suatu kebijakan di lapangan tidak hanya ditentukan oleh kualitas perumusannya di tingkat pusat, tetapi sangat bergantung pada proses implementasinya di tingkat bawah.²⁷

a. Konsep dan Definisi

Implementasi kebijakan merupakan tahap kritis dalam proses kebijakan publik, di mana sebuah kebijakan yang telah diformulasikan dan diadopsi diubah menjadi tindakan nyata, program operasional, dan hasil di lapangan. Ini adalah "jembatan" antara harapan (yang tertuang dalam dokumen kebijakan) dan realitas. Implementasi kebijakan didefinisikan sebagai proses penerapan suatu kebijakan menjadi serangkaian tindakan operasional oleh para pelaksana (*birokrasi dan street level bureaucrats*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁸

Beberapa ahli memberikan definisi yang saling melengkapi:

1. George C. Edwards III: "Implementasi adalah proses yang dinamis dan kompleks yang melibatkan serangkaian keputusan dan tindakan oleh berbagai aktor (pejabat pemerintah, kelompok swasta, organisasi non-pemerintah, dan

²⁷ Pressman, J. L., & Wildavsky, A. (1984). *Implementation: How great expectations in Washington are dashed in Oakland; Or, why it's amazing that federal programs work at all, this being a saga of the Economic Development Administration as told by two sympathetic observers who seek to build morals on a foundation* (Vol. 708). Univ of California Press.

²⁸ Mazmanian, D. A., & Sabatier, P. A. (1983). *Implementation and Public Policy*.

warga negara) yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam keputusan kebijakan sebelumnya."²⁹

2. Jeffrey L. Pressman & Aaron Wildavsky dalam studi klasik mereka *Implementation*,³⁰ Mereka mendefinisikan implementasi secara sederhana namun dalam yakni "Membawa kebijakan agar terlaksana" (to carry out policy). Mereka menekankan bahwa antara keputusan dan hasil terdapat "jalur implementasi" yang panjang dan berliku.
3. Van Meter dan Van Horn: "Implementasi kebijakan adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu (atau pejabat), kelompok, atau instansi pemerintah yang diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan kebijakan sebelumnya."³¹

Dari definisi tersebut, dapat ditarik benang merah: implementasi adalah proses, tindakan, dan interaksi yang dilakukan oleh berbagai aktor untuk mewujudkan tujuan kebijakan menjadi hasil konkret.

Dalam penelitian ini, Kurikulum Merdeka adalah bentuk dari Implementasi kebijakan nasional, sedangkan guru (khususnya guru PAI di SMAN 12 Luwu) berperan sebagai *street-level bureaucrat* yang bertanggung jawab menerjemahkan dan melaksanakan kebijakan tersebut di "garis depan", yaitu ruang kelas.

²⁹ Ahmad, J., & Erfina, E. (2026). Implementasi Fungsi Legislasi DPRD Kabupaten Sidenreng Rappang: Pendekatan model george c. Edward iii. *Jdp (jurnal dinamika pemerintahan)*, 9(01), 846-864.

³⁰ Rahman, F. F. (2020). *Introduction To Public Health Management, Organization, And Policy*. Deepublish.

³¹ Yuliah, E. (2020). Implementasi kebijakan pendidikan. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 30(2), 129-153.

b. Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Implementasi (Sebagai Indikator Analisis Tantangan)

Menurut Mulyasa, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada tiga pilar utama (kesiapan guru, kemandirian sekolah, dan relevansi kontekstual). Ketiga pilar ini saling berinteraksi dengan faktor-faktor implementasi kebijakan klasik sebagaimana dikemukakan oleh Mazmanian & Sabatier, sehingga membentuk kerangka analisis yang sempurna.³²

1) Kesiapan dan Kapasitas Guru (*Teacher Readiness and Capacity*)

Mulyasa mengemukakan bahwa guru bukan hanya pelaksana kurikulum, tetapi pengembang kurikulum di tingkat kelas. Kesiapan ini mencakup:

- a) Pemahaman konseptual terhadap filosofi Merdeka Belajar dan pembelajaran berdiferensiasi
- b) Kemampuan teknis-pedagogis dalam merancang asesmen formatif dan proyek P5
- c) Kemampuan adaptasi terhadap karakteristik peserta didik yang heterogen

2) Kemandirian dan Kapasitas Sekolah (*School Autonomy and Capacity*)

Kurikulum Merdeka memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah. Menurut Mulyasa, kapasitas sekolah ditentukan oleh:

- a) Ketersediaan sumber daya (bahan ajar, teknologi, fasilitas)
- b) Kultur kolaborasi antar guru dan dukungan kepemimpinan
- c) Mekanisme dukungan dari komunitas praktik (MGMP, KKG)

³² Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka*. Bumi Aksara.

3) Relevansi Kontekstual dan Integrasi Nilai (*Contextual Relevance and Value Integration*)

Mulyasa menekankan pentingnya *kontekstualisasi* konten dan integrasi nilai sesuai dengan lingkungan sosial-budaya peserta didik. Dalam konteks PAI, ini berarti:

- a) Pengintegrasian nilai-nilai Islam dengan profil Pelajar Pancasila
- b) Pemanfaatan kearifan lokal Luwu sebagai sumber belajar
- c) Penyesuaian materi dengan realitas sosial-ekonomi peserta didik

4) Dukungan Sistem dan Kebijakan Pendukung (*System and Policy Support*)

Di tingkat makro, Mulyasa juga menyoroti pentingnya kebijakan pendukung dan sistem evaluasi yang konstruktif. Hal ini sejalan dengan faktor lingkungan eksternal dalam teori Mazmanian & Sabatier.

5) Kemampuan Struktur/Organisasi Pelaksana (*Ability of Statute/Implementing Institutions*):

- a) Sumber Daya (*Resources*) yakni dukungan ketersediaan dana, sarana-prasarana (seperti akses internet, buku), dan tenaga pendukung yang memadai. Dengan tantangannya pada keterbatasan infrastruktur digital dan literatur pendukung.
- b) Komunikasi dan Koordinasi (*Communication & Coordination*) meliputi kejelasan instruksi dari atasan (Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah) dan koordinasi yang efektif antar guru dan pihak terkait.
- c) Karakteristik Agen Pelaksana (*Characteristics of Implementing Officials*): Komitmen, kompetensi, dan persepsi guru terhadap kebijakan.

6) Lingkungan Eksternal (*External Environment*):

- a) Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Politik mencakup dukungan atau tekanan dari orang tua, masyarakat, dan kondisi ekonomi setempat. Misalnya ekspektasi orang tua yang mungkin masih berfokus pada nilai akademis kognitif semata, belum pada penguatan profil pelajar Pancasila.
- b) Dukungan dari Kelompok Kepentingan (*Support from Interest Groups*): Peran serta komunitas profesional seperti MGMP PAI dalam memberikan dukungan dan wadah berbagi praktik baik.

c. Relevansi Teori dengan Penelitian Ini

Teori Implementasi Kebijakan ini memberikan lensa mengidentifikasi dan mengategorikan sumber-sumber tantangan yang dihadapi guru PAI. Tantangan tidak dilihat sebagai kesalahan individu guru, melainkan sebagai konsekuensi dari interaksi yang saling terkait antara kebijakan itu sendiri (kompleksitas Kurikulum Merdeka), kapasitas organisasi sekolah, dan kondisi lingkungan eksternal di Kabupaten Luwu.

2. Teori *Teacher Agency* (Agency Guru)

Teori ini menjadi lensa kunci untuk menganalisis strategi yang dikembangkan oleh guru. Teori ini menolak pandangan yang melihat guru sekadar sebagai pelaksana pasif kebijakan (*policy implementer*), dan sebaliknya menempatkan guru sebagai agen profesional yang aktif dan reflektif.³³

³³ Biesta, G., Priestley, M., & Robinson, S. (2015). *The role of beliefs in teacher agency. Teachers and teaching*, 21(6), 624-640.

a. Konsep dan Definisi

Teacher Agency didefinisikan sebagai kapasitas guru untuk bertindak secara sengaja, purposif, dan reflektif untuk mempengaruhi kondisi kerja dan lingkungan pembelajarannya.³⁴ *Teacher Agency* merupakan sebuah konsep yang menggambarkan *kemampuan, kemauan, dan kesempatan* guru untuk bertindak secara profesional dalam konteks pendidikan.³⁵ *Agency* bukanlah sifat bawaan individu, melainkan suatu kemampuan yang muncul dari interaksi dinamis antara kemampuan individu dengan kondisi ekologis (lingkungan) tempat ia berada. Teori ini berasal dari pendekatan *sosiokultural* yang melihat guru sebagai subjek aktif dalam sistem pendidikan, bukan objek pasif dari kebijakan atau kurikulum. Guru dengan agensi tinggi memiliki ciri khas:

- 1) Mampu membuat keputusan pedagogis berdasarkan konteks kelas dan kebutuhan siswa.
- 2) Berani berinovasi dalam metode pembelajaran dan penilaian.
- 3) Reflektif terhadap praktiknya sendiri, serta mampu belajar dari pengalaman

b. Komponen Utama *Teacher Agency*

Menurut Emans et al. dan berbagai studi lainnya, agensi guru terdiri dari tiga dimensi utama.³⁶ Demikian pula dimensi dan Bentuk *teacher agency* (Sebagai

³⁴ Priestly, M., Biesta, G., & Robinson, S. (2015). *Teacher Agency: An Ecological Approach*. Bloomsbury Academic, . 24.

³⁵ Biesta, G., Priestley, M., & Robinson, S. (2015). The role of beliefs in teacher agency. *Teachers and teaching*, 21(6), 624-640.

³⁶ Emirbayer, M., & Mische, A. (1998). What is agency? *American Journal of Sociology*, 103(4), 962-1023, . 971.

Indikator Analisis Strategi) Biesta et al. Mengidentifikasi bahwa *agency* selalu diarahkan pada sesuatu dan dapat termanifestasi dalam tiga dimensi:³⁷

- 1) *Agency Iteratif* (Berdasarkan Pengalaman Masa Lalu):
 - a) Kemampuan guru untuk menarik pelajaran dari pengalaman dan rutinitas masa lalu untuk menghadapi situasi sekarang.
 - b) Contoh dalam Penelitian: Guru menggunakan metode ceramah yang sudah dikuasainya selama bertahun-tahun, lalu memodifikasinya dengan sesi tanya jawab interaktif untuk memenuhi prinsip partisipasi aktif dalam Kurikulum Merdeka.
- 2) *Agency Praktis Evaluatif* (Berdasarkan Pertimbangan Konteks Saat Ini):
 - a) Konsep: Kemampuan guru untuk menilai dan membuat pertimbangan praktis dalam situasi yang penuh ketidakpastian dan terbatasnya sumber daya.
 - b) Contoh dalam Penelitian: Guru memilih untuk memanfaatkan sumber daya alam dan kearifan lokal di Luwu sebagai bahan proyek P5 karena keterbatasan akses internet dan buku. Ini adalah strategi yang lahir dari pertimbangan kontekstual.
- 3) *Agency Proyektif* (Berorientasi pada Masa Depan):
 - a) Konsep dari dimensi *Agency Proyektif* adalah kemampuan guru untuk membayangkan dan bertindak menuju masa depan yang diinginkan, melampaui batasan yang ada.

³⁷ Biesta, G., Priestly, M., & Robinson, S. (2015). The role of beliefs in teacher agency. *Teachers and Teaching*, 21(6), 624-640, 630-632. <https://doi.org/10.1080/13540602.2014.953122>

- b) Contoh dalam Penelitian: Guru berinisiatif membentuk kelompok belajar bersama (*community of practice*) dengan guru PAI lain di kecamatannya untuk saling berbagi RPP dan masalah, dengan visi jangka panjang meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara kolektif.

c. Faktor Pembentuk *Teacher Agency*

Teacher agency tidak muncul dalam ruang hampa. Kemunculannya dipengaruhi oleh faktor pendorong dan penghambat.³⁸

- 1) Sumber Daya Pribadi: Keyakinan diri, komitmen, pengetahuan, dan keterampilan pedagogis guru.
- 2) Konteks Budaya dan Struktural: Budaya sekolah, dukungan kepemimpinan kepala sekolah, kebijakan daerah, dan hubungan dengan kolega.
- 3) Sumber Daya Material: Ketersediaan waktu, fasilitas, dan bahan ajar.

d. Perspektif Pendidikan Islam tentang *Teacher Agency*

Konsep *teacher agency* tidak hanya bersumber dari teori Barat, tetapi juga selaras dengan pemikiran tokoh-tokoh Islam seperti Al-Ghazali (*murabbi*), Syed Naquib al-Attas (*mu 'addib*), dan Ibn Qayyim al-Jauziyah (*fiqh al-wāqi '*). Mereka menjelaskan peran aktif guru sebagai agen pembentukan karakter yang bertanggung jawab secara *ilmiah* dan *diniyah*, serta mampu *berijtihad* pedagogis sesuai kondisi lokal.³⁹ Sehingga, *agency* guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka dapat dipandang sebagai manifestasi dari amanah ilmu yang dimiliki serta perjuangan pendidikan (*jihad tarbawi*) yang bernilai spiritual.

³⁸ Priestley, M., Biesta, G., & Robinson, S. (2015). *Teacher agency: An ecological approach*. Policy Press

³⁹ Abdullah, I., Niam, A., Wahab, R., Najib, A., Tahir, L., Machmudi, Y., & Muzammil, S. (2025). Qira'ah Mu'asirah Fi Al-Ahkam Dalam Berbagai Perspektif.

Memahami *teacher agency* dalam kerangka Pendidikan Islam secara lebih mendalam menuntut kita untuk tidak melihatnya semata sebagai kapasitas teknis pedagogis, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan (*diniyah*) dan profesional. Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), setiap tindakan agensi baik dalam merancang pembelajaran, menilai siswa, atau berkolaborasi merupakan manifestasi dari amanah *ilmiah* yang diemban sekaligus bentuk pengabdian (*ibadah*) dalam konteks pendidikan.

Ketiga dimensi *teacher agency* dalam penelitian ini direfleksikan melalui prinsip-prinsip Islam yang relevan dengan konteks implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 12 Kabupaten Luwu. Tiga dimensi *teacher agency* tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, *agency iteratif* yakni kemampuan guru menarik pembelajaran dari pengalaman sebelumnya dalam perspektif Islam diwarnai oleh sikap *muhasabah* (evaluasi diri) dan keterbukaan untuk terus belajar (*tholabul 'ilmi*). Guru PAI tidak hanya mengandalkan rutinitas masa lalu, tetapi secara kritis merefleksikan praktiknya untuk diselaraskan dengan nilai-nilai Islam dan tuntutan kurikulum baru.

Kedua, *agency praktis-evaluatif* yakni keputusan yang diambil berdasarkan kondisi riil di kelas mencerminkan penerapan *fiqh al-waqi'* (pemahaman kontekstual). Di tengah keterbatasan infrastruktur dan keragaman siswa di Luwu, guru PAI dituntut mampu melakukan "*ijtihad pedagogis*", yaitu menyesuaikan materi, metode, dan evaluasi tanpa mengabaikan inti ajaran Islam.

Ketiga, *agency proyektif* yakni inisiatif untuk membangun perubahan ke depan dapat dipandang sebagai bagian dari *jihad tarbawi* (perjuangan di bidang pendidikan) dan upaya mewujudkan visi pendidikan yang berorientasi pada terbentuknya *insan kamil*. Kolaborasi dengan sesama guru, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, dan upaya membangun komunitas belajar merupakan contoh konkret dari *agency* ini yang bernilai sosial-spiritual.

Penelitian ini tidak hanya melihat *teacher agency* sebagai variabel psikologis atau manajerial, tetapi juga sebagai ekspresi dari komitmen keislaman guru PAI dalam menjalankan peran ganda baik sebagai pengajar kurikulum nasional juga sekaligus sebagai *murabbi* yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

3. Teori *Coping Strategy* (Strategi Penanggulangan)

Teori ini melengkapi *teacher agency* dengan memberikan kerangka untuk mengkategorikan strategi guru secara lebih spesifik berdasarkan tujuan psikologisnya dalam merespons tantangan.

a. Konsep dan Definisi

Coping Strategy didefinisikan sebagai upaya dan perilaku yang terus-menerus berubah untuk mengelola tuntutan eksternal dan/atau internal yang dinilai membebani atau melampaui sumber daya individu.⁴⁰ Singkatnya, ini adalah cara-cara yang dilakukan guru untuk bertahan dan mengatasi beban yang ditimbulkan oleh tantangan implementasi kurikulum.

⁴⁰ Folkman, S. (2013). Stress: appraisal and coping. In *Encyclopedia of behavioral medicine* (pp. 1913-1915). Springer, New York, NY.

b. Kategori Utama *Coping Strategy* (Sebagai Indikator Analisis Strategi)

Model dari Lazarus dan Folkman membagi *coping* menjadi dua kategori utama:⁴¹

- 1) *Problem Focused Coping* (Strategi yang Berfokus pada Masalah)
 - a) Konsep strategi yang berfokus pada masalah adalah sebuah upaya untuk mengubah situasi masalah yang penuh tekanan secara langsung. Strategi ini berorientasi pada tindakan untuk menyelesaikan masalah.
 - b) Bentuk dan Contoh dalam Penelitian:
 - 1) Analisis Masalah yakni mencari informasi tentang Kurikulum Merdeka secara mandiri.
 - 2) Perencanaan Tindakan yakni menyusun rencana dan jadwal pembuatan modul ajar.
 - 3) Tindakan Langsung adalah kolaborasi antara guru dengan guru lain untuk menyusun perangkat asesmen.
 - 4) Pencarian Dukungan Instrumental adalah sebuah upaya untuk meminta bantuan konkret (misal, fasilitas) kepada kepala sekolah.
- 2) *Emotion-Focused Coping* (Strategi yang Berfokus pada Emosi)⁴²
 - a) Konsep *Emotion-Focused Coping* adalah upaya untuk mengatur respons emosional yang timbul akibat situasi stres. Strategi ini tidak menyelesaikan masalah secara langsung, tetapi membuat individu merasa lebih baik sehingga mampu menghadapi masalah.

⁴¹ Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer Publishing Company. p. 150

⁴² Folkman, S. (2013). Stress: Appraisal and coping. In M. D. Gellman & J. R. Turner (Eds.), *Encyclopedia of behavioral medicine* (pp. 1913–1915)

b) Bentuk dan Contoh dalam Penelitian:

- 1) Menghindar atau menunda-nunda tugas administratif kurikulum yang dianggap membingungkan.
- 2) Pencarian Dukungan Emosional yang kadang kala dilakukan dengan cara curhat dan mencari semangat kepada rekan sejawat.
- 3) *Positive Reappraisal* (Penilaian Ulang secara Positif) yang memandang tantangan Kurikulum Merdeka sebagai peluang untuk belajar dan berkembang.
- 4) *Distancing* (Menjaga Jarak) dengan bersikap pasif dan hanya melakukan instruksi yang paling dasar dari atasan.

c. Makna *Coping Strategy* dalam Nilai Islam

Respons individu terhadap tekanan dan tantangan yang dalam teori psikologi disebut *coping strategy* memperoleh kerangka makna yang lebih substantif ketika dipahami melalui perspektif Pendidikan Islam. Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dinamika menghadapi kesulitan dalam implementasi Kurikulum Merdeka bukan sekadar proses penyesuaian psikologis, melainkan wahana pengujian iman (*ibtila'*) dan medan pembentukan ketakwaan, sebagaimana tercermin dalam konsep Al-Qardhawi tentang *al-mihnah wa al-balwa* atau ujian dan cobaan dalam tradisi pemikiran Islam yaitu sebagai berikut:⁴³

Pertama, kategori *problem-focused coping* strategi yang berfokus pada penyelesaian masalah secara langsung dalam pandangan Islam selaras dengan

⁴³ Fitrah, M., & Hamka, S. (2022). Pemikiran pendidikan Yusuf Al-Qardhawi dalam Kitab Al-'Aql Wa al-'Ilm Fi Al-Qur'an. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 1-14.

prinsip *al-hikmah* (kebijaksanaan dalam bertindak), *al-'amal as-shalih* (perbuatan baik yang terencana), dan seruan untuk berikhtiar optimal. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa kesulitan hidup harus dihadapi dengan *'aql wa hikmah* (akal dan kebijaksanaan), di mana usaha manusia (*kasb*) harus disertai dengan kesadaran akan pertolongan Allah.⁴⁴ Dalam penelitian ini, ketika guru PAI menyusun modul ajar mandiri akibat keterbatasan bahan panduan, tindakan tersebut tidak hanya menyelesaikan masalah teknis, tetapi juga dapat menjadi bagian dari *jihad ilmi* (perjuangan keilmuan) yang bernilai ibadah jika dilandasi niat ikhlas.

Kedua, *emotion-focused coping* seperti mencari dukungan sosial atau menilai ulang situasi secara positif memiliki resonansi kuat dengan nilai-nilai Islam seperti *tawakkal* (berserah kepada Allah setelah berusaha), sabar menghadapi ujian, dan *husnudzan* (berprasangka baik). Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam *Uddat as-Shabirin* menjelaskan bahwa kesabaran (*ash-shabr*) bukanlah sikap pasif, melainkan keteguhan aktif yang melibatkan pengendalian diri, penerimaan terhadap ketetapan Allah, dan optimisme dalam menghadapi kesulitan.⁴⁵ Praktik berbagi keluh kesah dengan rekan sejawat sambil saling mengingatkan untuk bersabar di kalangan guru merupakan bentuk konkret dari *ta'awun 'alal birri wattaqwa* (tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan) yang dianjurkan dalam Al-Qur'an.

⁴⁴ Aida, M., & Psikoterapi, J. T. D. (2021). Konsep Sabar Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.

⁴⁵ Al-Jauziyah, I. Q. (2018). *Thibbul Qulub: Klinik Penyakit Hati*. Pustaka Al-Kautsar.

Ketiga, *coping* yang cenderung menghindar (*escaping*) atau bersikap pasif secara terus-menerus perlu dikritisi melalui dua lensa: sebagai kewajiban agama *untuk amar ma'ruf nahi munkar* dan sebagai etika profesional seorang pendidik muslim. Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa seorang muslim yang berilmu tidak boleh bersikap lari dari tanggung jawab (*al-firar*), karena hal itu bertentangan dengan konsep adab sebagai pengenalan akan tempat yang benar bagi segala sesuatu.

Penelitian ini akan menganalisis strategi *coping* guru PAI di SMAN 12 Kabupaten Luwu dengan mempertimbangkan dialektika antara ketangguhan psikologis (*resilience*) dan ketangguhan spiritual (*ash-shabr war-rija'*), serta melihat apakah pola *coping* yang dipilih justru menguatkan atau mengikis nilai-nilai *istiqamah* (konsistensi) dan *mas'uliyah* (tanggung jawab) dalam mendidik. Analisis *coping strategy* dalam penelitian ini tidak sekadar mengkategorikan respons guru, tetapi juga mengeksplorasi landasan filosofis-religius yang mendasari pilihan strategi mereka dalam merespons dinamika Kurikulum Merdeka di SMAN 12 Kabupaten Luwu.

d. Relevansi Teori dengan Penelitian Ini

Teori *Coping Strategy* memberikan lensa analitis ganda dalam penelitian ini. Pertama, sebagai kerangka psikologis untuk mengkategorikan respons guru terhadap tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. Kedua, sebagai pintu masuk untuk memahami dimensi spiritual-motivasional yang mendasari pilihan strategi guru PAI. Analisis *coping strategy* akan dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal:

Pertama, keseimbangan antara *problem focused* dan *emotion focused coping* dalam respons guru, dan bagaimana keseimbangan ini merefleksikan tingkat *engagement* profesional serta ketangguhan emosional-spiritual mereka. Kedua, Motivasi di balik strategi yang dipilih, dengan melihat apakah strategi tersebut didorong oleh semata-mata penyelesaian masalah teknis atau juga oleh nilai-nilai keislaman seperti *amar ma'ruf nahi munkar* (memerintahkan kebaikan) dan tanggung jawab sebagai murabbi. Ketiga, Implikasi strategi coping terhadap efektivitas pembelajaran, di mana strategi yang dilandasi oleh ikhlas dan *hifzh al-waqt* (menjaga waktu) diduga akan lebih berkelanjutan dan berdampak positif pada kualitas pembelajaran PAI dan keempat, interaksi antara *teacher agency* dan *Coping Strategy*, di mana kapasitas agensi guru akan memengaruhi pilihan strategi coping, dan sebaliknya, efektivitas strategi coping akan memperkuat atau melemahkan *agency* guru dalam jangka panjang.

Integrasi antara perspektif Islam dengan analisis *coping strategy* dalam penelitian ini tidak hanya menjawab "apa strategi guru" tetapi juga "mengapa strategi itu dipilih" dan "bagaimana strategi tersebut selaras atau tidak dengan nilai-nilai Pendidikan Islam" dalam hal implementasi kebijakan kurikulum baru di daerah rural.

e. Integrasi *Teacher Agency* dan *Coping Strategy* dalam Perspektif

Pendidikan Islam

Penjelasan mengenai *Teacher Agency* dan *Coping Strategy* bukanlah dua kerangka yang terpisah, melainkan dua lensa analitis yang saling melengkapi dalam memahami respons guru PAI terhadap tantangan Kurikulum Merdeka. Dalam

penelitian ini, kedua teori diintegrasikan dengan pemahaman bahwa strategi *coping* yang dipilih guru merupakan manifestasi praktis sekaligus penentu dari tingkat *agency* yang dimilikinya, yang dalam perspektif Islam juga merefleksikan tingkat ketakwaan dan kesadaran akan amanah ilmiah.

Sebagai contoh, ketika guru PAI menghadapi tantangan keterbatasan sumber daya, responsnya dapat dianalisis secara multidimensi. Jika ia memilih strategi *problem-focused coping* seperti memanfaatkan kearifan lokal (*agency proyektif*) atau berkolaborasi dengan rekan (*agency praktis-evaluatif*), hal ini menunjukkan tingkat *agency* yang tinggi yang juga selaras dengan nilai Islam seperti *ijtihad dan ta'awun*. Guru tersebut tidak hanya mengatasi tekanan, tetapi secara aktif membentuk ulang lingkungan kerjanya dengan kreativitas yang bernilai ibadah.

Sebaliknya, jika respons didominasi *emotion-focused coping* yang maladaptif seperti menghindar, hal ini mengindikasikan ruang untuk mengekspresikan *agency* sangat terbatas, baik karena beban berlebihan maupun kurangnya dukungan. Dalam kerangka Islam, pola ini juga perlu dilihat sebagai tantangan spiritual yang memerlukan pendekatan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan penguatan sabar atau syukur.

Kedua teori ini memungkinkan penelitian ini tidak hanya mengkategorikan strategi guru, tetapi juga menafsirkan makna filosofis-religius di balik setiap strategi yaitu apakah strategi tersebut merefleksikan kapasitas agensif guru yang mampu mentransformasikan hambatan dengan prinsip Islam, atau sekadar upaya bertahan dalam tekanan yang belum sepenuhnya disinari nilai-nilai keislaman.

Analisis ini memberikan gambaran dinamis tentang interaksi antara kapasitas individu, konteks ekologis sekolah, dan kesadaran spiritual guru PAI di SMAN 12 Kabupaten Luwu dalam merespons perubahan kurikulum.

4. Teori Efektivitas Pembelajaran *Kirkpatrick*

Efektivitas pembelajaran merupakan konstruk multidimensional yang menjadi indikator kunci keberhasilan suatu proses pendidikan.⁴⁶ Dalam penelitian ini, efektivitas pembelajaran diartikan sebagai sejauh mana tujuan-tujuan instruksional yang dirumuskan dalam Kurikulum Merdeka dapat tercapai melalui serangkaian strategi yang diinisiasi oleh guru untuk mengatasi tantangan implementasi. Untuk mengoperasionalkan konsep yang kompleks ini secara sistematis dan terukur, penelitian ini mengadopsi model evaluasi kirkpatrick sebagai kerangka analitis utamanya. Model ini dipilih karena kemampuannya dalam mentransformasikan konsep abstrak efektivitas menjadi dimensi-dimensi empiris yang dapat diobservasi dan digali melalui data kualitatif.

a. Konsep dan Definisi Model Kirkpatrick

Model Kirkpatrick merupakan sebuah *framework* evaluatif yang telah digunakan secara luas (*widely used*) untuk menilai hasil dari suatu program pelatihan atau intervensi pembelajaran.⁴⁷ Model ini menilai efektivitas berdasarkan empat level evaluasi yang bersifat hierarkis dan berjenjang, dimulai dari tingkat reaksi hingga dampak akhir. Dalam penelitian kualitatif ini, model Kirkpatrick

⁴⁶ Adien, R., Amjad, H., & Marlina, L. (2025). Konsep Mutu Dan Mutu Pendidikan. *Irfani (e-Journal)*, 21(1), 75-97.

⁴⁷ Ritonga, R., Saepudin, A., & Wahyudin, U. (2019). Penerapan model evaluasi kirkpatrick empat level dalam mengevaluasi program Diklat di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), 12-21.

diadaptasi sebagai lensa untuk menganalisis persepsi guru mengenai dampak atau implikasi dari strategi yang mereka terapkan terhadap kualitas pembelajaran di kelas.

b. Level-Level Evaluasi

Mengingat ruang lingkup dan fokus penelitian, Level 1 (*Reaction*) dan Level 2 (*Learning*) dari model Kirkpatrick dinilai paling relevan dan feasible untuk dijadikan indikator operasional dalam menganalisis efektivitas pembelajaran.

1. Level 1: *Reaction* (Reaksi)

Level *Reaction* merupakan level evaluasi dasar yang berfungsi untuk mengukur respons afektif dan tingkat keterlibatan (*engagement*) peserta didik terhadap pengalaman pembelajaran yang telah dirancang dan diimplementasikan oleh guru.⁴⁸ Level ini menjadi indikator awal bagi kepuasan dan motivasi belajar peserta didik. Adapun indikator serta teknik penggalan data pada level ini adalah sebagai berikut:

- a) Partisipasi dan Minat: Ditunjukkan oleh keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi, frekuensi bertanya, dan antusiasme selama proses pembelajaran berlangsung.⁴⁹
- b) Relevansi yang Dirasakan: Ditandai dengan persepsi peserta didik bahwa materi dan kegiatan pembelajaran (seperti proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila/P5) dirasakan bermakna, kontekstual, dan terkait dengan kehidupan nyata mereka di lingkungan sosial-budaya Kabupaten Luwu.

⁴⁸ Gusmaneli, G., Junaidi, A. L., & Ranjani, N. (2024). Menggali Potensi Dalam Proses Pembelajaran Strategi Afektif untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(3), 01-13.

⁴⁹ Ibid, 24.

2. **Level 2: *Learning* (Pembelajaran)**

Level *Learning* bergerak melampaui reaksi dengan berfokus pada hasil pembelajaran yang substantif. Level ini mengukur sejauh mana terjadi peningkatan pengetahuan (*kognitif*), penguasaan keterampilan (*psikomotorik*), atau perubahan sikap (*afektif*) pada diri peserta didik sebagai hasil langsung dari pembelajaran.⁵⁰ Level ini menyentuh inti dari tujuan kurikulum.

- a) Pencapaian Kompetensi (Kognitif dan Psikomotorik) merupakan kemampuan peserta didik dalam memenuhi target Capaian Pembelajaran (CP) yang ditetapkan, yang tercermin dari hasil asesmen formatif, kualitas karya proyek, atau demonstrasi keterampilan.
- b) Perubahan Sikap (Afektif): Perkembangan pada ranah sikap dan nilai, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, atau internalisasi nilai-nilai akhlak yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.

3. **Level 3: *Behavior* (Perilaku) dan Level 4: *Results* (Hasil)**

Level *Behavior* mengukur transfer dan penerapan pengetahuan serta keterampilan yang telah dipelajari ke dalam perilaku nyata di dunia riil, sementara Level 4 (*Results*) mengukur dampak akhir terhadap organisasi atau lingkungan yang lebih luas.⁵¹

Kedua level ini memiliki cakupan evaluasi yang bersifat jangka panjang dan memerlukan ruang lingkup penelitian yang lebih luas. Oleh karena itu, dalam studi kasus tesis ini, Level 3 dan Level 4 tidak dijadikan sebagai fokus pengukuran

⁵⁰ Ibid, 39.

⁵¹ Ibid, 45-52

utama. Namun, persepsi guru mengenai indikasi awal dari level-level tersebut (misalnya, laporan tentang peserta didik yang mulai mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam interaksi sosial di rumah) dapat diangkat sebagai temuan tambahan yang memperkaya analisis.

c. Evaluasi Efektivitas dalam Kerangka *Maqashid al-Tarbiyah al-Islamiyah*

Model evaluasi Kirkpatrick, meskipun memberikan kerangka operasional yang sistematis untuk mengukur efektivitas, namun memerlukan pendalaman dan kontekstualisasi ketika diterapkan dalam penelitian Pendidikan Islam.⁵² Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari ketercapaian indikator kurikulum nasional semata, tetapi harus dievaluasi melalui lensa *maqashid al-tarbiyah al-Islamiyah* tujuan-tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*).

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan hierarki tujuan ilmu: dari pengetahuan faktual (*'ilm*), menuju pemahaman yang mendalam (*fiqh*), dan berakhir pada penyucian jiwa (*tazkiyah*) yang melahirkan akhlak mulia. Maka, evaluasi efektivitas pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka harus bergerak melampaui pengukuran kuantitatif menuju penilaian kualitatif yang menyentuh dimensi spiritual dan moral peserta didik.

Pada Level 1 (*Reaction/Reaksi*), kepuasan dan keterlibatan siswa tidak cukup menjadi tolok ukur akhir. Dalam perspektif Islam, reaksi yang bermakna adalah yang mencerminkan tumbuhnya *ladzdzah al-'ilm* (kenikmatan menuntut ilmu)

⁵² Fadillah, R., Sapriha, E., Paturahman, S. H., Febriadi, R. A., & Renata, A. (2025). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Islam: Konsep, Model, Kriteria, Dan Tantangan Implementasi Di Lembaga Pendidikan. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(2), 1717-1734.

dan *khasyyah* (rasa takut dan hormat kepada Allah) dalam proses belajar. Misalnya, ketika siswa menunjukkan antusiasme terhadap proyek PAI yang mengangkat kearifan lokal Islam, hal itu tidak hanya menandakan keterlibatan kognitif, tetapi juga potensi penghayatan nilai yang lebih dalam terhadap warisan agama dan budaya mereka.

Pada Level 2 (*Learning/Pembelajaran*), peningkatan pengetahuan dan keterampilan harus disertai dengan internalisasi nilai (*tahdzib*) dan perubahan sikap (suluk) menuju akhlak al-karimah. Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa pendidikan Islam sejati adalah proses penanaman *adab* atau pengenalan akan tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan *wujud*. Oleh karena itu, capaian pembelajaran PAI harus dinilai dari kemampuan siswa tidak hanya memahami konsep fikih atau akidah, tetapi juga menerjemahkannya dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan *syakhsiyah islamiyah* (kepribadian Islami), seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati.

Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam *Miftah Dar as-Sa'adah* menambahkan bahwa ilmu yang bermanfaat (*'ilmun nafi'*) adalah ilmu yang menghidupkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah.⁵³ Dalam penelitian ini, efektivitas strategi guru dievaluasi berdasarkan kemampuannya menghasilkan ilmu yang bermakna dan aplikatif bukan sekadar hafalan yang mendorong peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata di lingkungan Luwu.

⁵³ Fatonah, S. (2020). Konsep Ilmu Menurut Ibnqayyim Al-jawziyyah. *Medina-Te*, 16(1), 62-73.

Meskipun penelitian ini berfokus pada Level 1 dan 2, implikasi pada Level 3 (*Behavior/Perilaku*) dan Level 4 (*Results/Hasil*) tetap menjadi pertimbangan dalam kerangka Islam. Perubahan perilaku siswa di luar sekolah seperti partisipasi dalam kegiatan keagamaan komunitas atau penerapan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial, merupakan indikator efektivitas yang substantif. Al-Faruqi dalam konsep Islamisasi ilmu menekankan bahwa ilmu harus berkontribusi pada *ishlah al-mujtama'* (perbaikan masyarakat), yang selaras dengan peran manusia sebagai *khalifah fil ardh*.

Dari uraian ini, tergambar bahwa penelitian ini akan mengkritisi dan memperluasnya dengan nilai-nilai Pendidikan Islam dan tidak hanya mengadopsi kerangka Kirkpatrick secara instrumental saja. Pandangan ini melihat bahwa efektivitas strategi guru PAI dinilai berdasarkan kemampuannya mencapai tujuan ganda dimana efektivitas strategi memenuhi tuntutan Kurikulum Merdeka sekaligus berkontribusi pada proses *tarbiyah* yang utuh, yaitu membentuk peserta didik yang bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas secara akademik, dan bermanfaat bagi masyarakat Luwu.

5. Kurikulum Merdeka

a. Definisi umum dan Menurut Ahli

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan utama dalam program "Merdeka Belajar" Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia.⁵⁴ Diresmikan tahun 2022 sebagai respon terhadap

⁵⁴ RISET, D. T. (2022). Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi. Universitas, 1(1), 2.

krisis pembelajaran (*learning loss*) akibat pandemi dan kebutuhan transformasi pendidikan, kurikulum ini bertujuan menciptakan sistem pendidikan yang lebih relevan, fleksibel, dan berfokus pada kebutuhan peserta didik.⁵⁵

Secara filosofis, Kurikulum Merdeka berangkat dari prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan serta guru untuk mengembangkan materi ajar, metode, dan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik, minat, serta kebutuhan peserta didik.⁵⁶ Kurikulum ini dalam rangka menjawab *learning loss* pada masa pasca Pandemi COVID-19 yang memperparah ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) dan kesenjangan pendidikan.⁵⁷ Kurikulum Merdeka dirancang untuk pemulihan lebih cepat dengan struktur lebih sederhana. Selain itu, kurikulum merdeka di berlakukan untuk mengurangi beban administratif dimana kurikulum sebelumnya (K13) dianggap terlalu padat konten dan membebani guru dengan administrasi. Sehingga kurikulum merdeka menyederhanakan konten esensial. Tujuan selanjutnya adalah memberikan fokus pada kompetensi pergeseran dari sekadar "menuntaskan materi" ke pengembangan kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap) yang aplikatif dalam kehidupan.

b. Karakteristik Kurikulum Merdeka

1) Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

⁵⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum *Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek, . 7–9.

⁵⁶ Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236-243.

⁵⁷ Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis kurikulum merdeka dalam mengatasi *learning loss* di masa pandemi Covid-19 (analisis studi kasus kebijakan pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150-5161.

Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*).⁵⁸ Model ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang utuh, di mana peserta didik terlibat aktif dalam menyelesaikan proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, sekaligus mengembangkan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

a) Tujuan *Project-Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka

Project-Based Learning tidak sekadar menjadi metode atau strategi pembelajaran, tetapi menjadi sarana utama untuk:

- 1) Menginternalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (P5), seperti kemandirian, gotong royong, keberagaman, dan bernalar kritis.
- 2) Membangun keterkaitan antara teori dan praktik, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual.
- 3) Mendorong peserta didik memecahkan masalah nyata, mengasah kreativitas, dan berinovasi.

b) Ciri Khas *Project-Based Learning* (PjBL) dalam Kurikulum Merdeka

- 1) Fokus pada produk dan proses dimana peserta didik tidak hanya dituntut menghasilkan karya nyata (*output proyek*), tetapi juga belajar dari proses kerja sama, diskusi, refleksi, dan perbaikan.
- 2) Konteks nyata dari ini adalah proyek dirancang sedekat mungkin dengan kondisi sosial-budaya dan lingkungan peserta didik agar lebih relevan.

⁵⁸ Thomas, J. W. (2000). A review of research on project-based learning.

- 3) Lintas disiplin ilmu di mana satu proyek dapat mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dan mengembangkan kompetensi secara menyeluruh (pengetahuan, keterampilan, sikap).
 - 4) Berorientasi pada nilai karakter dan *soft skills* adalah pemahaman dan pendekatan pada pelaksanaan proyek yang bukan sekadar teknis, tetapi sarana untuk menumbuhkan nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan resiliensi.
 - 5) Contoh Penerapan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang pembelajarannya berbasis proyek dapat berupa:
 - a. Proyek aksi sosial keagamaan, seperti penggalangan dana untuk yatim piatu atau kegiatan bakti sosial berbasis masjid.
 - b. Pembuatan konten dakwah digital (video, poster, podcast) yang mengedukasi teman sebaya tentang akhlak mulia.
 - c. Proyek pelestarian budaya lokal berbasis nilai Islam, misalnya dokumentasi tradisi Maulid Nabi di masyarakat sekitar.
- c) Manfaat *Project-Based Learning* (PjBL) untuk Peserta Didik yaitu:⁵⁹
- 1) Meningkatkan *sense of ownership* terhadap pembelajaran.
 - 2) Melatih kemampuan manajemen diri dan kelompok.
 - 3) Mengasah kemampuan komunikasi dalam menyampaikan ide dan hasil karya.

⁵⁹ Sintia, H., & Safitri, D. (2025). Penerapan Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Peserta Didik SMP dalam Pembelajaran di Kelas. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(2), 78-93.

- 4) Membiasakan peserta didik mengambil peran aktif dalam pemecahan masalah komunitas.

c. Pilihan Implementasi

Pemerintah menyediakan tiga model penerapan Kurikulum Merdeka pada tahap awal, yaitu:

- 1) Mandiri Belajar yaitu model penerapan dengan menggunakan Kurikulum 2013 dengan tambahan elemen dari Kurikulum Merdeka.
- 2) Mandiri Berubah yaitu model penerapan dengan mulai menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap.
- 3) Mandiri Berbagi yaitu model penerapan dengan menerapkan Kurikulum Merdeka secara penuh dan menjadi rujukan bagi sekolah lain.

C. Dimensi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan analisis teoritis terhadap berbagai studi implementasi kurikulum dan karakteristik Kurikulum Merdeka, dapat diidentifikasi beberapa dimensi tantangan yang berpotensi dihadapi dalam implementasinya.⁶⁰ Kerangka dimensi ini berfungsi sebagai lensa analitis untuk mengeksplorasi tantangan empiris yang dialami guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 12 Kabupaten Luwu.

1. Dimensi Pedagogis dan Kurikuler

Berdasarkan teori transformasi kurikulum, guru menghadapi tantangan dalam melakukan pergeseran paradigma pembelajaran dari pendekatan teacher-centered

⁶⁰ Rahim, A., & Ismaya, B. (2023). Pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka belajar: tantangan dan peluang. *Journal Sains and Education*, 1(3), 88-96..

menuju *student centered*.⁶¹ Secara teoritis, kompleksitas dapat muncul dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan karakteristik heterogen peserta didik,⁶² serta mengembangkan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman.

2. Dimensi Kompetensi dan Pengembangan Profesional

Menurut kerangka pengembangan profesional guru, tantangan berpotensi terletak pada kesiapan kompetensi guru dalam menguasai *technological pedagogical content knowledge* (TPACK) dan kemampuan merancang pembelajaran berbasis proyek.⁶³ Secara konseptual, keterbatasan akses terhadap pengembangan profesional berkelanjutan dapat menjadi faktor penghambat dalam adaptasi terhadap kurikulum baru.

3. Dimensi Infrastruktur dan Sumber Daya

Berdasarkan studi implementasi kebijakan pendidikan, tantangan mungkin muncul dari keterbatasan infrastruktur pendukung, seperti akses internet, ketersediaan perangkat teknologi, dan kecukupan bahan ajar.⁶⁴ Dari sudut pandang teoritik, ketidakcukupan fasilitas pendukung berpotensi mempengaruhi optimalisasi penerapan kurikulum.

4. Dimensi Kebijakan dan Administratif

⁶¹ Risana, F., Hadi, A. I. M., Pratama, A., Rahmah, F., & Syafe'i, I. (2025). Transformasi metode pembelajaran agama Islam: Dari konvensional ke pendekatan student-centered learning. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 619-632.

⁶² Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD

⁶³ Putra, L. D., Niarna, I. N., Nauroh, A. N., & Aulia, S. (2026). Implementasi dan Tantangan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) pada Guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Bakti Insani. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 21-31.

⁶⁴ UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization

Menurut teori implementasi kebijakan, dinamika kebijakan pendidikan dapat menimbulkan tantangan dalam bentuk kompleksitas administratif dan ketidakjelasan mekanisme implementasi di tingkat sekolah.⁶⁵ Secara konseptual, koordinasi antara kebijakan pusat dengan implementasi di tingkat daerah mungkin menjadi tantangan tersendiri.

5. Dimensi Sosiokultural

Berdasarkan pendekatan sosiologis pendidikan, integrasi antara muatan kurikulum nasional dengan konteks kultural lokal berpotensi menimbulkan tantangan. Secara teoritis, resistensi terhadap perubahan dari masyarakat yang masih melekat pada paradigma pendidikan konvensional dapat menjadi faktor penghambat.⁶⁶

6. Dimensi Ekonomi dan Pembiayaan

Analisis ekonomi pendidikan adalah pendekatan yang menerapkan prinsip dan alat analisis ekonomi (seperti *cost-benefit analysis*, efisiensi, dan alokasi sumber daya) untuk mempelajari masalah pendidikan. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana keterbatasan sumber daya (seperti anggaran) memengaruhi proses, kebijakan, dan hasil pendidikan, serta menemukan cara yang paling efektif dan efisien untuk mencapainya. Secara konseptual, disparitas pembiayaan pendidikan antara wilayah urban dan rural berpotensi memperparah ketimpangan kualitas implementasi kurikulum.⁶⁷

⁶⁵ Taali, M., Darmawan, A., & Maduwinarti, A. (2024). *Teori dan Model Evaluasi Kebijakan: Kajian kebijakan kurikulum pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

⁶⁶ Black, P., & Wiliam, D. (2018). Classroom assessment and pedagogy. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 25(6), 551-575

⁶⁷ Bourdieu, P., & Passeron, J. C. (1990). *Reproduction in education, society and culture* (2nd ed.). Sage Publications

7. Dimensi Evaluasi dan Akuntabilitas

Berdasarkan teori evaluasi pendidikan, tantangan dapat muncul dalam mekanisme monitoring dan evaluasi implementasi. Secara teoritis, kesulitan dalam mengembangkan instrumen asesmen yang komprehensif mungkin dihadapi oleh guru.⁶⁸

8. Dimensi Lingkungan dan Kontekstual Lokal

Menurut pendekatan ekologis dalam pendidikan, karakteristik lingkungan rural berpotensi menimbulkan tantangan spesifik. Secara konseptual, keterbatasan akses terhadap sumber belajar berkualitas dan jejaring kolaborasi dapat mempengaruhi implementasi kurikulum.⁶⁹

Kedelapan dimensi tantangan tersebut saling terkait secara teori dan membentuk suatu kerangka untuk menganalisis kompleksitas penerapan Kurikulum Merdeka. Pemahaman akan dimensi-dimensi ini diduga dapat mempermudah identifikasi dan analisis terhadap tantangan nyata yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 12 Kabupaten Luwu.

⁶⁸ Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2020). *The economic impacts of learning losses*. OECD Education Working Papers, No. 225. OECD Publishing

⁶⁹ Hasanbasri, H., & Nurhayuni, N. (2023). Sumber Daya Teknologi Terhadap Pelaksanaan Kurikulum di Era Digital. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 874-888.

D. Kerangka Pikir

Bagan 3.1 Kerangka Pikir



Keterangan :

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran penelitian ini disusun berangkat dari adanya beragam tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang dihadapi oleh guru PAI di SMAN 12 Kabupaten Luwu. Tantangan-tantangan ini dianalisis menggunakan lensa Teori Implementasi Kebijakan dan 8 Dimensi Tantangan Kurikulum Merdeka.

Untuk merespons tantangan tersebut, guru mengembangkan berbagai strategi. Strategi-strategi ini dikaji secara mendalam dengan menggunakan dua perspektif teoretis yang telah diperkaya dengan perspektif Pendidikan Islam, yaitu: Teori *Teacher Agency* (yang memandang guru sebagai agen aktif dan reflektif dalam menjalankan amanah ilmiah sebagaimana konsep *murabbi dan mu'addib* yang digagas Syed Muhammad Naquib al-Attas) dan Teori *Coping Strategy* Lazarus & Folkman (yang dilihat melalui nilai-nilai Islam seperti sabar (Ibn Qayyim al-Jauziyah), tawakkal, dan ikhtiar yang ditegaskan dalam pemikiran Imam Al-Ghazali).

Penerapan strategi-strategi ini kemudian memiliki implikasi terhadap efektivitas pembelajaran. Efektivitas ini diukur dengan mengadaptasi Model Evaluasi Kirkpatrick, namun dengan kriteria yang telah dikritisi dan diperluas melalui kerangka *Maqashid al-Tarbiyah al-Islamiyah* (tujuan-tujuan pendidikan Islam) yang dikembangkan oleh para pemikir Islam seperti Al-Qardhawi dan Ashraf. Sehingga melahirkan, pengukuran tidak hanya menilai aspek kognitif-teknis tetapi juga pencapaian tujuan spiritual pembentukan karakter dengan satu kesatuan utuh yang saling terhubung.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian yakni untuk mengeksplorasi fenomena implementasi Kurikulum Merdeka secara mendalam dan kontekstual dari perspektif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pelaksana di lapangan.⁷⁰ Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami kompleksitas tantangan, strategi, dan dinamika yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 12 Kabupaten Luwu melalui penjelasan deskriptif yang kaya data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus intristik karena berfokus pada pemahaman mendalam tentang kasus spesifik, yaitu implementasi Kurikulum Merdeka oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tersebut. Untuk memperkaya analisis, pendekatan ini dilengkapi dengan:

a. Lensa Fenomenologis

Pendekatan ini dilakukan untuk menggali pengalaman hidup serta makna yang diberikan oleh individu (guru) terhadap implementasi kurikulum terutama untuk menggali dan memahami pengalaman langsung guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka. Lensa ini membantu peneliti untuk memahami guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

⁷⁰ Anggito, A., & Setiawan, J. “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (CV Jejak Publisher, 2018), 35

memaknai perubahan kurikulum, tantangan yang mereka hadapi, dan dampaknya terhadap proses pembelajaran.

b. Lensa Sosiologis

Cara pandang sosiologis digunakan untuk menganalisis pengaruh konteks sosial, budaya, dan kebijakan lokal terhadap proses implementasi. Lensa ini digunakan untuk mendapatkan data dengan cara membangun koneksi yang positif dengan guru-guru pada SMAN 12 Kabupaten Luwu Sulawesi selatan yang akan menjadi sumber informasi dalam penelitian ini. Sehingga penulis dapat menjalankan interaksi yang konstruktif selama proses penelitian. Hal ini pula digunakan untuk melihat bagaimana hubungan antara kebijakan pendidikan (Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan nasional) dengan realitas sosial yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat lokal, termasuk faktor budaya, lingkungan sekolah, dan dukungan dari pemangku kebijakan pendidikan di daerah.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan mendalam mengenai tantangan, strategi, dan implikasi strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian dan perilaku yang diamati. Melalui jenis penelitian ini, peneliti berupaya memahami fenomena secara keseluruhan dalam setting naturalnya.

Hamidi dalam bukunya mengutip pendapat Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagaimana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku obyek yang di amati. Penelitian kualitatif pada umumnya digunakan untuk mengkaji aspek-aspek kehidupan, masyarakat, sejarah, perilaku fungsional organisasi, aktivitas sosial, dan lain sebagainya. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara menggambarkan dengan jelas fenomena atau gejala sosial tersebut melalui uraian kata-kata yang kemudian dapat menghasilkan teori.⁷¹

Untuk menjadikan penelitian ini lebih terstruktur dan terfokus, maka penelitian ini direncanakan melalui serangkaian langkah-langkah yaitu melakukan pengenalan awal melalui observasi lapangan berkaitan dengan yang akan diteliti, kemudian menyusun proposal, tahap pengumpulan data, tahap menganalisis data dan kemudian menuliskannya dalam bentuk hasil penelitian yang pada akhirnya menuliskan kesimpulan penelitian.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 12 Kabupaten Luwu. Fokus penelitian dijabarkan ke dalam tiga aspek utama:

1. Tantangan Implementasi yaitu mengidentifikasi dan menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam

⁷¹ Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. "Metode penelitian kualitatif", (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo ,2019), 39

mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, meliputi aspek pedagogis, teknis, Sosiokultural, dan kebijakan.

2. Strategi Guru yakni menjelajahi dan mendeskripsikan berbagai strategi yang dikembangkan dan diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengatasi tantangan implementasi, mencakup strategi kognitif, pedagogis, kolaboratif, dan adaptif.
3. Efektivitas Pembelajaran yaitu menganalisis implikasi dari strategi yang diterapkan terhadap efektivitas pembelajaran, yang dilihat dari ketercapaian kompetensi peserta didik, peningkatan partisipasi dan motivasi belajar, relevansi dan kontekstualisasi pembelajaran, serta efisiensi proses pembelajaran.

C. Defenisi Istilah

Beberapa istilah kunci dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Tantangan Guru

Tantangan guru dalam penelitian ini diartikan sebagai segala bentuk kesulitan, kendala, atau hambatan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMAN 12 Kabupaten Luwu. Tantangan ini diukur melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap proses pembelajaran. Adapun indikator tantangan guru mencakup:

- a. Tantangan Pedagogis yakni tantangan yang mencakup kesulitan guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, melaksanakan asesmen formatif, dan mengelola proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

- b. Tantangan Teknis yang mencakup keterbatasan dalam hal ketersediaan dan penguasaan terhadap perangkat ajar, buku panduan, serta fasilitas pendukung (seperti akses internet dan literatur).
- c. Tantangan Sosial Kultural merupakan tantangan dari segi hambatan yang bersumber dari dinamika sekolah, dukungan rekan sejawat, serta respon dan karakteristik peserta didik di daerah rural Luwu.
- d. Tantangan Kebijakan yakni kendala yang terkait dengan pemahaman kebijakan kurikulum, intensitas dan kualitas pelatihan, serta beban administratif yang dirasakan.

2. Strategi Guru

Strategi guru dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai serangkaian upaya, langkah, metode, atau siasat yang diterapkan oleh guru untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengatasi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Indikator strategi guru meliputi:

- a. Strategi kognitif yaitu upaya guru dalam meningkatkan pemahaman melalui belajar mandiri, diskusi dengan kolega, atau mengikuti pelatihan yang tersedia.
- b. Strategi pedagogis meliputi Inovasi guru dalam merancang modul ajar, memodifikasi metode pembelajaran (seperti penerapan PjBL), dan mengembangkan instrumen asesmen yang sesuai.
- c. Strategi kolaboratif adalah upaya guru dalam membangun jejaring dan berbagi sumber daya dengan guru lain melalui forum seperti MGMP atau musyawarah guru di sekolah.

d. Strategi adaptif merupakan perilaku guru dalam menyesuaikan kompleksitas tuntutan kurikulum dengan konteks, sumber daya, dan kearifan lokal yang tersedia di SMAN 12 Kabupaten Luwu.

3. Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini diartikan sebagai keberhasilan yang dicapai dari implementasi strategi guru dalam mengatasi tantangan Kurikulum Merdeka, yang terlihat dari tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran. Konsep ini digali melalui wawancara mendalam dan observasi untuk memahami dampak nyata dari strategi yang diterapkan:

Adapun indikator efektivitas pembelajaran mencakup:

- a. Ketercapaian Kompetensi Peserta Didik, yaitu kemampuan peserta didik dalam memenuhi target Capaian Pembelajaran (CP) yang ditetapkan pada Kurikulum Merdeka.
- b. Peningkatan Partisipasi dan Motivasi Belajar, yang ditandai dengan keterlibatan aktif, antusiasme, dan kemandirian peserta didik selama proses pembelajaran.
- c. Tingkat Relevansi dan Kontekstualisasi Pembelajaran, yaitu sejauh mana materi dan kegiatan pembelajaran dirasakan lebih bermakna, aplikatif, dan terkait dengan kehidupan nyata peserta didik di lingkungan Luwu.
- d. Tingkat Efisiensi Proses Pembelajaran, yang terlihat dari optimasi waktu, tenaga, dan sumber daya dalam perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran setelah suatu strategi diterapkan.

4. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dalam penelitian ini merujuk pada kebijakan kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang diterapkan di SMAN 12 Kabupaten Luwu. Dalam penelitian ini, Kurikulum Merdeka dipahami sebagai kebijakan pendidikan yang menjadi objek kajian, dengan ciri-ciri utama yang menjadi fokus analisis tantangan dan strategi guru.

D. Lokus dan Waktu Penelitian

Lokus Penelitian ini dilakukan di SMAN 12 Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan yang direncanakan dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, mulai dari bulan Desember 2025 hingga Januari 2026.

E. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 12 Kabupaten Luwu. Adapun objek penelitiannya adalah implementasi Kurikulum Merdeka yang mencakup tantangan yang dihadapi guru, strategi yang dikembangkan, serta implikasi strategi tersebut terhadap efektivitas pembelajaran.

F. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan fokus utama untuk memperoleh informasi yang relevan terkait fenomena yang dikaji, yaitu tantangan dan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Sumber data mencakup objek penelitian berupa aktivitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran, serta kebijakan sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Informasi diperoleh melalui pendekatan lapangan dan studi pustaka, dengan menggunakan teknik observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, yaitu berupa deskripsi verbal yang menggambarkan pandangan, pengalaman, serta praktik yang terjadi di lapangan, yang digunakan untuk menganalisis fenomena secara mendalam. Dalam penelitian ini digunakan dua jenis sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Informan dalam penelitian ini terdiri atas:

- a) Informan utama: dua orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 12 Kabupaten Luwu.
- b) Informan pendukung: kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yang diwawancarai untuk memperkuat dan memverifikasi data dari guru PAI.

Data primer mencakup pandangan, sikap, pengalaman, serta praktik nyata para informan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang telah tersedia di lokasi penelitian dan mendukung pemahaman terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Sumber data sekunder meliputi:

- a) Dokumen kebijakan sekolah (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan)
- b) Perangkat pembelajaran guru (modul ajar, capaian pembelajaran, asesmen)
- c) Laporan hasil belajar peserta didik
- d) Arsip dinas pendidikan setempat yang relevan

e) Dokumentasi kegiatan rapat atau pelatihan terkait Kurikulum Merdeka

Data sekunder ini digunakan untuk triangulasi data primer serta untuk memahami konteks kebijakan dan praktik di lapangan.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri. Hal ini sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif di mana peneliti merupakan pihak yang secara langsung terlibat dalam seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, interpretasi, hingga pelaporan hasil.⁷²

Peneliti dibantu oleh beberapa instrumen pendukung:

1. Pedoman wawancara

Berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka yang terstruktur berdasarkan fokus penelitian dan kerangka teori. Pedoman ini bersifat fleksibel, memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan (*probing*) berdasarkan jawaban informan.

2. Pedoman observasi

Berupa lembaran yang berisi aspek-aspek spesifik yang akan diamati selama proses pembelajaran dan aktivitas lain terkait kurikulum. Adapun Aspek yang Diamati adalah:

- a) Interaksi guru-siswa selama pembelajaran
- b) Penggunaan perangkat ajar dan media pembelajaran.
- c) Pelaksanaan proyek P5.

⁷² Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

d) Suasana dan dinamika kelas

3. Alat Bantu Teknis

- a. Alat Perekam Digital: Audio recorder dan kamera smartphone untuk mendokumentasikan wawancara dan situasi pembelajaran secara akurat, setelah mendapat izin dari informan.
- b. Catatan Lapangan (*Field Notes*): Buku catatan khusus untuk mencatat kesan, refleksi, dan temuan penting yang tidak tertangkap oleh alat perekam selama di lapangan

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Dilakukan secara semi terstruktur untuk menggali informasi mendalam dari informan mengenai:

- a) Pengalaman dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka
- b) Strategi yang dikembangkan untuk mengatasi setiap tantangan
- c) Dampak yang dirasakan terhadap efektivitas pembelajaran
- d) Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi

2. Observasi Partisipatif (*Participant Observation*)

Dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas dan aktivitas terkait implementasi kurikulum, dengan fokus pada:

- a) Penerapan strategi pembelajaran oleh guru
- b) Respons dan partisipasi peserta didik

c) Kondisi sarana dan prasarana pendukung pembelajaran

3. Studi Dokumentasi (*Document Study*)

Dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen terkait:

- a) Kurikulum operasional sekolah
- b) Perangkat pembelajaran guru (RPP, modul ajar, dll.)
- c) Laporan hasil pembelajaran dan evaluasi
- d) Dokumen kebijakan sekolah terkait implementasi kurikulum

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Sebagai penelitian kualitatif dengan desain studi kasus, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan dan analisis data di SMAN 12 Kabupaten Luwu. Untuk memastikan temuan penelitian benar-benar merepresentasikan realitas di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dilakukan pemeriksaan keabsahan data melalui beberapa teknik berikut:

a. Perpanjangan Keikutsertaan (*Prolonged Engagement*)

Peneliti akan memperpanjang durasi kehadiran di lokasi penelitian untuk membangun hubungan kepercayaan dengan para guru Pendidikan Agama Islam (PAI), memahami konteks sosial-kultural sekolah, dan mengamati secara mendalam dinamika implementasi Kurikulum Merdeka. Keikutsertaan yang memadai memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dari berbagai tantangan yang dihadapi guru, strategi yang dikembangkan, serta implikasinya terhadap pembelajaran, sekaligus memeriksa konsistensi dan kejelasan data. Pendalaman dan

waktu observasi yang memadai ini diharapkan dapat menghasilkan data yang kaya, otentik, dan memiliki validitas ekologis yang tinggi.

b. Ketekunan Pengamatan (*Persistent Observation*)

Peneliti akan melakukan pengamatan yang terus-menerus dan fokus terhadap proses pembelajaran serta aktivitas guru PAI terkait Kurikulum Merdeka. Ketekunan ini ditujukan untuk membedakan data yang signifikan (seperti bentuk strategi adaptif yang spesifik atau indikator efektivitas pembelajaran) dari data yang kurang relevan, serta untuk mengidentifikasi pola-pola substantif dalam hubungan antara tantangan, strategi, dan dampaknya di kelas.

c. Triangulasi (*Triangulation*)

Triangulasi diterapkan dengan membandingkan dan menguji konsistensi data yang diperoleh dari:

- a. Berbagai Sumber (Guru pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan wakil kepala bidang kurikulum).
- b. Berbagai Metode yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (seperti perangkat ajar dan hasil asesmen).

Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa deskripsi mengenai tantangan, strategi guru (yang dianalisis melalui lensa *teacher agency* dan *coping strategy*), serta implikasi terhadap efektivitas pembelajaran (yang diukur dengan adaptasi Model Kirkpatrick) merupakan gambaran yang utuh, konsisten, dan terpercaya. Triangulasi juga membantu mengurangi bias dan memperdalam pemahaman atas kompleksitas fenomena yang diteliti. Penerapan ketiga metode ini dilakukan secara berurutan dan bersiklus, di

mana temuan dari satu metode menjadi panduan untuk pendalaman pada metode lainnya.

J. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu *editing*, *recording*, dan *organizing*. Tahapan ini bertujuan memastikan bahwa data yang diperoleh di lapangan siap untuk dianalisis tanpa mengubah substansi informasi dari sumber aslinya.

a. *Editing*

Editing merupakan tahap awal untuk meneliti hasil data guna memastikan tidak ada respons atau informasi yang tidak lengkap, ambigu, atau memerlukan klarifikasi lebih lanjut. Proses ini juga berfungsi untuk memeriksa konsistensi data dan mengidentifikasi potensi kekeliruan pencatatan.

b. *Recording*

Proses ini mengacu pada kegiatan pencatatan dan pendokumentasian data, baik dalam bentuk catatan lapangan, transkrip wawancara, maupun hasil observasi. Pencatatan ini dilakukan secara manual (di buku catatan) maupun digital (menggunakan laptop atau perangkat lainnya) guna mempermudah penataan dan pengelolaan data.

c. *Organizing*

Organizing adalah proses penyusunan data hasil *editing* dan *recording* dalam format yang sistematis. Pada tahap ini, peneliti memilah data berdasarkan tema, kategori, atau isu yang relevan dengan fokus penelitian, yakni tantangan dan

strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap implementasi Kurikulum Merdeka.⁷³

2. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang dikaji. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data kualitatif Miles dan Huberman, yang terdiri atas:

a. *Reduksi data*

Reduksi data adalah proses pemilahan, penyederhanaan, dan penekanan informasi penting yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian akan disisihkan, sedangkan data penting terkait tantangan dan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap Kurikulum Merdeka akan dirangkum dan dikategorikan agar lebih mudah dianalisis

b. Penyajian data

Penyajian data yang telah diringkas kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks tematik untuk memudahkan pembacaan pola, hubungan antar konsep, serta temuan utama penelitian. Penyajian data ini membantu peneliti untuk melihat keseluruhan gambaran yang terjadi di lapangan secara lebih jelas. Secara strategis, langkah ini berfungsi sebagai jembatan antara reduksi data dan penarikan kesimpulan, sekaligus memungkinkan peneliti untuk mengecek ulang, menilai konsistensi, dan mengidentifikasi celah dalam analisis.

⁷³ Andi prastowo, “*Metodoogi Penelitian Kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*”, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 210

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola-pola temuan dan hubungan antar kategori data yang telah disajikan. Peneliti kemudian melakukan verifikasi secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik benar-benar mewakili realitas di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesimpulan sementara dapat berubah jika ditemukan bukti baru, dan proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung (analisis interaktif). Kesimpulan akhir diharapkan menjawab fokus masalah penelitian sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan teori maupun praktik implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

K. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap utama:

1. Tahap Persiapan (Pra-Lapangan)
 - a) Penyusunan dan konsultasi proposal penelitian
 - b) Studi literatur untuk memperdalam kerangka teori
 - c) Penyusunan instrumen penelitian (pedoman wawancara, observasi, dokumentasi)
 - d) Pengurusan perizinan penelitian
 - e) Observasi awal (orientasi lapangan) yakni kunjungan peneliti ke lokasi SMAN 12 Kabupaten Luwu untuk mengenali kondisi fisik sekolah, sosial budaya, serta membangun hubungan awal dengan guru PAI dan kepala sekolah. Hasil observasi awal digunakan untuk menyesuaikan instrumen dan strategi pengumpulan data.

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan
 - a. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi
 - b. Pencatatan lapangan (*field notes*) dan reduksi data awal
3. Tahap Pasca-Lapangan
 - a. Pengolahan data (editing, recording, organizing)
 - b. Analisis data dengan model Miles dan Huberman
 - c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi
 - d. Penyusunan laporan akhir penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten ini memiliki lanskap geografis dan sosial ekonomi yang beragam, meliputi wilayah pesisir, perbukitan, hingga pedalaman.⁷⁴ Secara administratif, Kabupaten Luwu terbagi ke dalam sejumlah kecamatan dengan tingkat aksesibilitas dan kelengkapan infrastruktur yang berbeda.⁷⁵ Perbedaan tersebut berdampak pada variasi tingkat pembangunan di berbagai sektor, termasuk pendidikan, sehingga kesenjangan antara wilayah pusat dan daerah non perkotaan masih dapat dijumpai. Sebagian besar wilayah Kabupaten Luwu termasuk dalam kategori nonperkotaan dengan topografi yang bervariasi antara perbukitan dan dataran rendah. Kondisi alam ini berpengaruh pada ketersediaan infrastruktur dasar, seperti jalan, jaringan listrik, serta akses internet.

Sejalan dengan kebijakan pendidikan yang semakin mengarah pada pemanfaatan teknologi, karakteristik geografis tersebut turut memengaruhi kesiapan sekolah dalam menerapkan kebijakan baru, termasuk Kurikulum Merdeka.⁷⁶ Dari sisi sosial ekonomi, sebagian besar masyarakat Kabupaten Luwu

⁷⁴ van Braam Morris, D. F. (2024). Lanskap Luwu', diambil dari laporan Gubernur Celebes (1889). *LOBO: Annals of Sulawesi Research*, 8(S2).

⁷⁵ Iqbal, M. (2024). *Tradisi Pembagian Tanah Mana'pada Masyarakat Di Kabupaten Luwu* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo).

⁷⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Kemendikbudristek

bekerja di sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan.⁷⁷ Jenis pekerjaan yang bergantung pada musim menyebabkan pendapatan keluarga cenderung berfluktuasi. Kondisi ini berpengaruh pada kemampuan keluarga menyediakan sarana penunjang pendidikan, seperti perangkat belajar dan kuota internet. Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat yang beragam turut memengaruhi bentuk dukungan keluarga terhadap proses belajar anak, terutama ketika kurikulum menuntut pemahaman dan keterlibatan orang tua.

Meski dihadapkan pada beragam keterbatasan, masyarakat Kabupaten Luwu tetap menjaga nilai-nilai sosial serta menunjukkan penghormatan terhadap institusi pendidikan dan peran guru. Dalam kondisi ini, sekolah-sekolah di Kabupaten Luwu, termasuk SMAN 12 Kabupaten Luwu, tetap mengimplementasikan kebijakan pendidikan nasional dengan mempertimbangkan karakter dan dinamika sosial budaya setempat sehingga pelaksanaannya tetap relevan dengan kondisi lokal.

2. Gambaran Umum SMAN 12 Kabupaten Luwu

SMAN 12 Kabupaten Luwu secara administratif terletak di Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan data profil sekolah, SMAN 12 Kabupaten Luwu berada pada koordinat lintang -3.3383 dan bujur 120.3545 dengan kode pos 91994.⁷⁸ Lokasi sekolah berada di lingkungan yang relatif strategis dengan akses fisik yang cukup memadai. Namun demikian,

⁷⁷ Rosnina, R., Sumantri, S., & Suryanto, S. (2023). Analisis Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Daerah Pasca Pandemi di Kabupaten Luwu. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 23(3), 673-685.

⁷⁸ Informasi identitas sekolah mencakup NPSN, alamat, dan status operasional (Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan, 2007, Lampiran 1).

sekolah masih menghadapi kendala pada aspek infrastruktur digital, terutama akses internet yang tidak selalu stabil.

SMAN 12 Kabupaten Luwu merupakan sekolah menengah atas negeri yang berstatus milik pemerintah daerah dengan nomor NPSN 40309310. Sekolah ini memiliki fasilitas pendukung pembelajaran, antara lain ruang kelas, laboratorium bahasa, kimia, fisika, dan komputer, serta sarana olahraga dan perpustakaan. Meski demikian, beberapa sarana pendukung pembelajaran berbasis teknologi masih terbatas, terutama terkait jaringan internet dan perangkat digital yang digunakan dalam pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa ketidakstabilan jaringan internet dan keterbatasan akses menjadi kendala yang sering muncul dalam aktivitas belajar mengajar. Salah satu guru menyampaikan:

“Kalau dari segi lokasi sebenarnya sekolah ini tidak terlalu terpencil karena di jalan poros, tapi jaringan internet memang sering tidak stabil. Apalagi kalau cuaca hujan, itu hampir tidak bisa dipakai”.⁷⁹

Guru lain juga menyatakan:

“Akses internet di sekolah itu masih jadi kendala utama. Kadang mau pakai platform Merdeka Mengajar atau cari referensi digital, tapi jaringan tidak mendukung”.⁸⁰

Keterangan guru tersebut menunjukkan bahwa penggunaan sumber belajar digital tidak selalu dapat dilakukan. Guru juga menyampaikan bahwa kondisi cuaca, terutama saat hujan, sering memperburuk kestabilan jaringan.

⁷⁹ Wawancara dengan Guru PAI (Kode: G1), SMAN 12 Kabupaten Luwu, 17 Januari 2025, hlm. 7 transkrip

⁸⁰ Wawancara dengan Guru PAI (Kode: G2), SMAN 12 Kabupaten Luwu, 17 Januari 2025, hlm. 8 transkrip

Kondisi ekonomi keluarga peserta didik di SMAN 12 Kabupaten Luwu didominasi oleh sektor pertanian. Berdasarkan keterangan guru BK, sekitar 70% orang tua siswa bekerja sebagai petani, pekebun, atau buruh lepas dengan penghasilan tidak tetap. Komoditas utama seperti padi dan kakao bersifat musiman dan rentan terhadap fluktuasi harga, sehingga berpengaruh pada kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan belajar anak.

Keterbatasan ekonomi berpengaruh pada ketersediaan sarana belajar di rumah. Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa ia harus bergantian menggunakan perangkat belajar dengan orang tuanya:

“Kalau untuk fasilitas saya belajar di rumah, seperti HP atau kuota internet, saya harus bergantian dengan orang tuanya. Karena memang saya tidak memiliki HP”.⁸¹

Selain itu, tingkat pendidikan orang tua juga relatif rendah, sebagian besar hanya menempuh pendidikan dasar atau menengah pertama. Kondisi tersebut berdampak pada keterbatasan pendampingan belajar di rumah serta pemahaman orang tua terhadap pendekatan Kurikulum Merdeka yang menuntut kemandirian, proyek, dan asesmen autentik. Di sisi lain, guru menyampaikan bahwa nilai gotong royong dan penghormatan terhadap guru masih kuat di lingkungan masyarakat sekitar sekolah.

Pemilihan SMAN 12 Kabupaten Luwu sebagai lokasi penelitian dipandang relevan dengan fokus studi karena karakteristik wilayah rural, keterbatasan akses internet, serta kondisi sosial ekonomi sebagian orang tua peserta didik merupakan sumber tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kondisi

⁸¹ Wawancara dengan Peserta Didik (Kode SW1), SMAN 12 Kabupaten Luwu, 17 Januari 2025, hlm. 11 transkrip

tersebut sekaligus memungkinkan peneliti mengidentifikasi strategi guru PAI dalam beradaptasi serta menelaah implikasinya terhadap efektivitas pembelajaran di kelas.

Mengenai karakteristik Sarana dan Prasarana Sekolah SMAN 12 Kabupaten Luwu, memiliki fasilitas untuk menunjang proses pembelajaran. Ringkasan fasilitas utama disajikan pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Ringkasan Fasilitas Utama SMAN 12 Kabupaten Luwu

No.	Jenis Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Teori/Kelas	33	Untuk kelas X, XI, XII MIPA
2	Laboratorium	4	Kimia, Fisika, Bahasa, Komputer
3	Perpustakaan	1	
4	Ruang Olahraga	3	Lapangan voli, futsal, upacara
5	Ruang Kesenian	1	
6	Asrama Siswa	1	Kapasitas terbatas
7	Masjid	1	
8	Ruang Konseling/BK	1	
9	Ruang UKS	1	
10	Kantin	1	

Sumber: diolah dari data profil sekolah

Berdasarkan data sarana dan prasarana, SMAN 12 Kabupaten Luwu memiliki 33 ruang kelas, 4 laboratorium (kimia, fisika, bahasa, komputer), 1 perpustakaan, 3 ruang olahraga, 1 ruang kesenian, 1 asrama siswa (kapasitas terbatas), 1 masjid, 1 ruang BK, 1 UKS, dan 1 kantin. Selain fasilitas tersebut, hasil wawancara menunjukkan adanya keterbatasan pada akses internet dan ketersediaan perangkat digital.

Secara sosial ekonomi, masyarakat sekitar SMAN 12 Kabupaten Luwu mayoritas memiliki latar belakang ekonomi menengah ke bawah yang mengandalkan sektor pertanian dan perdagangan lokal. Karakteristik sosial budaya masyarakat juga memengaruhi dinamika pembelajaran, khususnya dalam integrasi nilai-nilai lokal dan keagamaan ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

3. Profil Subjek Penelitian (Guru Pendidikan Agama Islam)

Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 12 Kabupaten Luwu yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Data demografi dan profesional guru dikumpulkan melalui studi dokumentasi (arsip kepegawaian sekolah, data guru, dan sertifikat pelatihan) serta wawancara dengan guru yang bersangkutan. Profil tersebut meliputi masa kerja, latar belakang pendidikan, status kepegawaian, serta pengalaman mengikuti pelatihan terkait Kurikulum Merdeka. Ringkasan profil guru PAI sebagai subjek penelitian disajikan pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Ringkasan Profil Guru PAI SMAN 12 Kabupaten Luwu sebagai Subjek Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Status Kepegawaian	Masa Mengajar Total (tahun)	Masa Mengajar di SMAN 12 (tahun)	Pend. Terakhir	Prodi	Status Sertifikasi
1.	Kamaruddin	Laki-laki	55	PNS	>15	>10	S2	PAI	Sudah
2.	Syahrir Abd. Hayat	Laki-laki	45	PNS	>15	>10	S2	PAI	Sudah

Sumber: diolah dari data profil sekolah

Berdasarkan Tabel 4.2, subjek penelitian terdiri dari dua guru PAI bernama Kamaruddin berusia 55 tahun dan Syahrir Abd. Hayat berusia 45 tahun, berstatus PNS, memiliki masa mengajar total lebih dari 15 tahun dan masa mengajar di SMAN 12 Kabupaten Luwu lebih dari 10 tahun. Keduanya berpendidikan terakhir S2 (Prodi PAI) dan telah memiliki sertifikasi pendidik. Data wawancara dan lembar kerja menunjukkan bahwa kedua guru mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka dan telah menerapkan pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum tersebut.

Uraian mengenai kondisi geografis, sosial ekonomi, karakteristik sekolah, dan profil subjek penelitian di atas menjadi konteks pelaksanaan penelitian di SMAN 12 Kabupaten Luwu. Selanjutnya, bagian berikut menyajikan data hasil wawancara, observasi, dan dokumen terkait tantangan serta strategi guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

B. Penyajian Data dan Temuan Penelitian

Berdasarkan data primer yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta data pendukung dari observasi pembelajaran dan dokumen sekolah, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah tantangan yang dihadapi guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 12 Kabupaten Luwu.

Temuan penelitian disajikan secara bertahap sesuai fokus penelitian, yaitu (1) tantangan yang dihadapi guru, (2) strategi yang dikembangkan untuk merespons tantangan, dan (3) implikasi strategi terhadap pembelajaran PAI. Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dikelompokkan ke dalam delapan dimensi (pedagogis, teknis, kebijakan, sosiokultural, ekonomi, kompetensi, evaluasi, dan lingkungan) sebagaimana dipaparkan pada bagian berikut.

1. Tantangan yang Dihadapi Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Temuan tentang tantangan implementasi Kurikulum Merdeka diperoleh dari wawancara mendalam dengan guru PAI, observasi pembelajaran, serta dokumen sekolah sebagai konteks pendukung. Tantangan tersebut dipaparkan berdasarkan delapan dimensi.

a) Tantangan Pedagogis

Tantangan pedagogis berkaitan dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, serta pengintegrasian Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pembelajaran PAI. Guru PAI menyampaikan bahwa salah satu kesulitan utama adalah proses identifikasi kebutuhan belajar siswa, termasuk pengenalan

gaya belajar yang beragam dan ketidakkonsistenan siswa dalam gaya belajarnya, serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang belum optimal karena keterbatasan metode observasi.

Salah satu guru menyampaikan:

“Yang paling menantang adalah proses identifikasi. Guru belum sepenuhnya mengenali gaya belajar semua siswa. Selain itu, siswa sendiri sering tidak konsisten dengan gaya belajarnya. Kami juga merasa kurang memiliki metode observasi yang efektif untuk memetakan perbedaan kompetensi awal, apakah mereka lebih visual, auditori, atau kinestetik”.⁸²

Hasil observasi pembelajaran menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran belum diterapkan secara optimal, meskipun siswa tampak aktif berpartisipasi dan guru berperan sebagai fasilitator. Guru juga menyampaikan bahwa asesmen formatif telah dilakukan, namun pengintegrasian nilai Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan nilai-nilai Islam masih memerlukan pengembangan agar lebih relevan dan sesuai dengan kondisi sekolah. Guru mengaitkan nilai Islam dengan tradisi lokal untuk membantu siswa memahami materi, sebagaimana disampaikan:

“Kami mencoba mengaitkan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal Luwu supaya siswa lebih mudah memahami dan merasakan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari”.⁸³

Berdasarkan keterangan guru dan hasil observasi, tantangan pedagogis terutama muncul pada pemetaan kebutuhan belajar siswa serta penyesuaian strategi pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif.

b) Tantangan Teknis dan Sumber Daya (Infrastruktur Digital dan Ketersediaan Sumber Belajar)

⁸² Wawancara dengan Guru PAI (Kode: G1), SMAN 12 Kabupaten Luwu, 17 Januari 2025, hlm. 8 transkrip

⁸³ Wawancara dengan Guru PAI (Kode: G2), SMAN 12 Kabupaten Luwu, 17 Januari 2025, hlm. 8 transkrip

Temuan penelitian menunjukkan adanya keterbatasan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK), khususnya jaringan internet yang tidak stabil. Kondisi ini berdampak pada penggunaan Platform Merdeka Mengajar, pencarian sumber belajar digital, serta pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang memerlukan akses daring. Guru menyampaikan:

“Kendala utamanya selalu berkisar pada jaringan. Ini persoalan yang berulang. Saat kami berencana menggunakan video atau platform interaktif, seringkali harus batal di tengah jalan karena koneksi putus. Akhirnya kembali ke metode konvensional”.⁸⁴

Selain itu, guru menyampaikan bahwa ketersediaan buku panduan dan modul ajar yang sesuai konteks masih terbatas sehingga guru perlu mencari referensi tambahan atau menyusun materi secara mandiri, sebagaimana disampaikan:

“Ketersediaan buku panduan yang sesuai konteks sangat terbatas, kami sering harus mencari referensi tambahan dari sumber lain atau membuat materi sendiri”.⁸⁵

c) Tantangan Kebijakan dan Administratif

Guru menyampaikan bahwa pelatihan Kurikulum Merdeka yang diikuti membantu memberikan gambaran umum, namun masih memerlukan penyesuaian untuk konteks PAI dan kondisi sekolah. Tantangan kebijakan yang paling dirasakan adalah meningkatnya beban administratif, seperti penyusunan modul ajar, dokumentasi proyek Profil Pelajar Pancasila (P5), serta laporan asesmen formatif. Salah satu guru menyampaikan:

“Beban administrasi seperti penyusunan Modul Ajar, dokumentasi proyek Profil Pelajar Pancasila (P5), dan laporan asesmen formatif sangat meningkat.

⁸⁴ Wawancara dengan Guru PAI (Kode: G2), SMAN 12 Kabupaten Luwu, 17 Januari 2025, hlm. 8 transkrip

⁸⁵ Wawancara dengan Guru PAI (Kode: G1), SMAN 12 Kabupaten Luwu, 17 Januari 2025, hlm. 8 transkrip

Terkadang waktu untuk menyiapkan ini melebihi waktu untuk memikirkan interaksi pembelajaran di kelas”.⁸⁶

Guru juga menyampaikan adanya dukungan dari kepala sekolah dan rekan sejawat di lingkungan sekolah, terutama dalam bentuk kolaborasi internal.

d) Tantangan Sosio-Kultural

Dari sisi sosio-kultural, guru menyampaikan bahwa dukungan orang tua dalam pendampingan belajar, khususnya untuk kegiatan berbasis teknologi dan proyek, belum merata. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan orang tua yang relatif rendah. Guru menyampaikan:

“Dukungan orang tua lebih banyak pada hal-hal non-akademis. Untuk hal seperti memastikan anak punya kuota internet atau mendampingi pengerjaan proyek, banyak yang tidak bisa. Bukan karena tidak mau, tetapi karena ketidaktahuan atau keterbatasan ekonomi.”⁸⁷

Guru juga menyampaikan bahwa nilai gotong royong serta penghormatan terhadap guru masih kuat di lingkungan masyarakat.

e) Tantangan pada Dimensi Lainnya (Ekonomi, Kompetensi, Evaluasi, dan Lingkungan)

Analisis data menunjukkan bahwa tantangan pada empat dimensi utama di atas juga dipengaruhi oleh dimensi pendukung lainnya, yaitu:

1. keterbatasan anggaran sekolah untuk pengembangan sarana prasarana pendukung Kurikulum Merdeka:
2. kebutuhan program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) yang lebih aplikatif dan berjenjang.

⁸⁶ Wawancara dengan Guru PAI (Kode: G1), SMAN 12 Kabupaten Luwu, 17 Januari 2025, hlm. 8 transkrip

⁸⁷ Wawancara dengan Guru PAI (Kode: G2), SMAN 12 Kabupaten Luwu, 17 Januari 2025, hlm. 8 transkrip

3. kesulitan dalam merancang instrumen asesmen autentik serta pengelolaan dokumen portofolio; dan
4. jarak geografis serta keterbatasan jaringan yang menghambat kolaborasi dengan guru PAI di sekolah lain maupun narasumber dari luar daerah.

Berdasarkan data yang diperoleh, tantangan guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 12 Kabupaten Luwu mencakup dimensi pedagogis, teknis/sumber daya, kebijakan/administratif, sosio-kultural, serta dimensi pendukung lainnya (ekonomi, kompetensi, evaluasi, dan lingkungan).

f) Tantangan pada Dimensi Pendukung

Selain keempat dimensi inti di atas, implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 12 Kabupaten Luwu juga dipengaruhi oleh empat dimensi pendukung, yaitu:

1. Dimensi Ekonomi dan Pembiayaan, yang terlihat dari keterbatasan anggaran untuk pengadaan sarana prasarana dan media pembelajaran inovatif.
2. Dimensi Kompetensi dan Pengembangan Profesional Guru, di mana pelatihan yang ada dinilai belum sepenuhnya memadai untuk menyiapkan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif.
3. Dimensi Evaluasi dan Akuntabilitas, yang menghadapi kendala dalam pengembangan instrumen penilaian yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka serta beban administratif pelaporan.
4. Dimensi Lingkungan dan kondisi Lokal, meskipun sekolah berada di lokasi yang strategis, tetap diperlukan penyesuaian metode dan materi pembelajaran dengan karakteristik sosio-kultural peserta didik di Luwu.

Tantangan Implementasi dapat di lihat secara sederhana dalam matriks berikut:

Matriks: 1 Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

No.	Dimensi Tantangan	Temuan Utama	Kutipan Kunci	Sumber Data
1	Pedagogis	Kesulitan identifikasi gaya belajar siswa; penerapan pembelajaran berdiferensiasi belum optimal; asesmen formatif dan integrasi P5 dengan nilai Islam masih perlu pengembangan	"Yang paling menantang adalah proses identifikasi... Guru belum sepenuhnya mengenali gaya belajar semua siswa. Selain itu, siswa sendiri sering tidak konsisten dengan gaya belajarnya." (G1)	Wawancara G1, G2; Observasi
2	Teknis dan Sumber Daya	Jaringan internet tidak stabil; akses ke Platform Merdeka Mengajar terhambat; ketersediaan buku panduan dan modul ajar kontekstual terbatas	"Kendala utamanya selalu berkisar pada jaringan. Ini persoalan yang berulang... akhirnya kembali ke metode konvensional." (G2); "Ketersediaan buku panduan yang sesuai konteks sangat terbatas, kami	Wawancara G1, G2; Observasi

No.	Dimensi Tantangan	Temuan Utama	Kutipan Kunci	Sumber Data
			sering harus mencari referensi tambahan." (G1)	
3	Kebijakan dan Administratif	Beban administratif meningkat (penyusunan modul ajar, dokumentasi P5, laporan asesmen formatif); pelatihan yang ada masih umum dan belum sepenuhnya aplikatif untuk konteks PAI dan kondisi sekolah	"Beban administrasi seperti penyusunan Modul Ajar, dokumentasi proyek P5, dan laporan asesmen formatif sangat meningkat. Terkadang waktu untuk menyiapkan ini melebihi waktu untuk memikirkan interaksi pembelajaran di kelas." (G1)	Wawancara G1; Dokumen sekolah
4	Sosiokultural	Dukungan orang tua dalam pendampingan belajar (terutama berbasis teknologi dan proyek) belum merata karena	"Dukungan orang tua lebih banyak pada hal-hal non-akademis. Untuk hal seperti memastikan anak punya kuota internet	Wawancara G2, BK

No.	Dimensi Tantangan	Temuan Utama	Kutipan Kunci	Sumber Data
		kondisi ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua yang relatif rendah; namun nilai gotong royong dan penghormatan terhadap guru masih kuat	atau mendampingi pengerjaan proyek, banyak yang tidak bisa. Bukan karena tidak mau, tetapi karena ketidaktahuan atau keterbatasan ekonomi." (G2)	
5	Ekonomi dan Pembiayaan	Keterbatasan anggaran sekolah untuk pengembangan sarana prasarana pendukung Kurikulum Merdeka dan media pembelajaran inovatif	(Tersirat dari wawancara dan data profil sekolah)	Wawancara; Data profil sekolah
6	Kompetensi dan Pengembangan Profesional Guru	Pelatihan Kurikulum Merdeka yang ada belum sepenuhnya memadai untuk menyiapkan guru dalam menerapkan	(Dari analisis wawancara: pelatihan memberikan gambaran umum namun perlu penyesuaian)	Wawancara G1, G2

No.	Dimensi Tantangan	Temuan Utama	Kutipan Kunci	Sumber Data
		pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif; kebutuhan program PKB yang lebih aplikatif dan berjenjang		
7	Evaluasi dan Akuntabilitas	Kesulitan dalam merancang instrumen asesmen autentik serta pengelolaan dokumen portofolio; beban administratif pelaporan yang tinggi	(Terkait dengan pernyataan beban administrasi di atas)	Wawancara G1
8	Lingkungan dan Kondisi Lokal	Jarak geografis dan keterbatasan jaringan menghambat kolaborasi dengan guru PAI di sekolah lain maupun narasumber dari luar daerah; meskipun	"Kalau dari segi lokasi sebenarnya sekolah ini tidak terlalu terpencil karena di jalan poros, tapi jaringan internet memang sering	Wawancara G1, G2; Observasi

No.	Dimensi Tantangan	Temuan Utama	Kutipan Kunci	Sumber Data
		lokasi sekolah di jalan poros, akses digital tetap terbatas	tidak stabil." (G1)	

2. Strategi yang Dikembangkan Guru PAI untuk Mengatasi Tantangan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 12 Kabupaten Luwu mengembangkan sejumlah strategi untuk merespons tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. Strategi tersebut terlihat pada penyesuaian metode pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar yang tersedia, serta penguatan kerja sama dengan rekan sejawat. Pemaparan strategi berikut disusun berdasarkan temuan lapangan yang diperoleh dari keterangan guru, lembar kerja, dan hasil observasi pembelajaran.

a) Penyesuaian Metode Pembelajaran dan Perangkat Ajar

Guru menyampaikan bahwa perubahan kurikulum tidak selalu diikuti dengan perubahan metode secara total. Strategi yang dilakukan lebih banyak berupa penyesuaian dari praktik mengajar yang selama ini sudah dilakukan. Salah satu guru menyampaikan:

“Strategi yang kami terapkan sebenarnya merupakan modifikasi dari cara lama, bukan inisiatif baru sepenuhnya. Misalnya, metode ceramah yang sudah biasa kami lakukan, sekarang kami selingi dengan sesi tanya jawab yang lebih terstruktur dan diskusi kelompok kecil untuk merespons gaya belajar siswa yang berbeda-beda”.⁸⁸

⁸⁸ Wawancara dengan Guru PAI (Kode: G1), SMAN 12 Kabupaten Luwu, 17 Januari 2025, hlm. 8 transkrip

Selain penyesuaian metode, guru juga melakukan penyesuaian pada perangkat ajar. Guru menjelaskan bahwa perangkat yang digunakan tidak selalu dibuat dari awal, tetapi disesuaikan dari perangkat yang sudah dimiliki dengan menambahkan komponen sesuai kebutuhan Kurikulum Merdeka, seperti penekanan pada capaian pembelajaran dan asesmen formatif.⁸⁹

b) Pemanfaatan Sumber Belajar Lokal sebagai Alternatif Keterbatasan Digital

Keterbatasan jaringan internet membuat pemanfaatan platform digital tidak selalu dapat dilakukan. Dalam kondisi tersebut, guru mengganti kegiatan yang seharusnya berbasis riset daring dengan aktivitas yang memanfaatkan lingkungan sekitar dan kearifan lokal. Guru menyampaikan:

“Ketika jaringan internet tidak mendukung, kami beralih menggunakan sumber daya yang ada. Contoh nyatanya, untuk proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) tentang kearifan lokal, kami mengajak siswa mendokumentasikan dan mewawancarai tokoh adat mengenai nilai-nilai Islam dalam tradisi ‘Mappalili’ di Luwu, alih-alih meneliti referensi dari internet”.⁹⁰

Strategi ini juga terlihat pada pemilihan contoh-contoh pembelajaran PAI yang dekat dengan pengalaman peserta didik, sehingga siswa dapat memahami materi melalui realitas sosial yang mereka jumpai sehari-hari.

c) Kolaborasi dengan Rekan Sejawat dan Penguatan Jejaring Profesional

Guru menyampaikan bahwa dukungan dari rekan sejawat menjadi salah satu cara untuk mengatasi keterbatasan dalam penyusunan perangkat ajar dan pelaksanaan pembelajaran. Kolaborasi dilakukan dalam bentuk diskusi internal dan

⁸⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.

⁹⁰ Wawancara dengan Guru PAI (Kode: G2), SMAN 12 Kabupaten Luwu, 17 Januari 2025, hlm. 8 transkrip

saling berbagi sumber belajar. Selain itu, guru juga menyampaikan rencana untuk memperluas jejaring melalui forum diskusi antarguru PAI.

“Kami punya rencana untuk membentuk forum diskusi rutin antar guru PAI di wilayah Kamanre. Tujuannya, agar kami bisa berbagi modul ajar, masalah yang dihadapi, dan solusi, sehingga tidak merasa sendiri dalam menerapkan Kurikulum Merdeka”.⁹¹

d) Pengelolaan Tekanan dan Penyesuaian Sikap dalam Menghadapi Kendala

Selain strategi teknis-pedagogis, guru juga menyampaikan cara mengelola tekanan ketika menghadapi keterbatasan yang bersifat berulang, seperti jaringan internet dan tuntutan administrasi. Guru menuturkan bahwa salah satu cara yang dilakukan adalah membangun sudut pandang yang lebih positif terhadap tantangan.

“Hambatan seperti jaringan internet dan administrasi yang banyak itu pasti ada. Tapi kami mencoba memandangnya sebagai bagian dari proses belajar kami juga. Justru karena ada tantangan ini, kami jadi terpacu untuk mencari cara kreatif yang mungkin tidak terpikirkan di sekolah yang fasilitasnya lengkap.”⁹²

Selain itu dalam wawancaranya di sampaikan juga bahwa komunikasi dengan rekan sejawat membantu mengurangi beban emosional ketika menghadapi kendala di lapangan.

“Kalau sedang frustrasi karena modul ajar ditolak atau jaringan lagi rusak, biasanya kami ngobrol dengan sesama guru PAI di sekolah. Cukup dengan curhat dan tahu bahwa kita tidak sendirian menghadapi ini, rasanya jadi lebih ringan”⁹³

Dalam beberapa kondisi, guru juga menyampaikan bahwa terdapat hal-hal yang sulit diubah dalam waktu dekat, sehingga guru memilih memaksimalkan aspek yang dapat dikendalikan, seperti interaksi langsung dengan siswa dan pemanfaatan lingkungan sekitar.

⁹¹ Wawancara dengan Guru PAI (Kode: G1), SMAN 12 Kabupaten Luwu, 17 Januari 2025, hlm. 8 transkrip

⁹² Wawancara dengan Guru PAI (Kode: G2), SMAN 12 Kabupaten Luwu, 17 Januari 2025, hlm. 8 transkrip

⁹³ Wawancara dengan Guru PAI (Kode: G1), SMAN 12 Kabupaten Luwu, 17 Januari 2025, hlm. 8 transkrip

“Kami akhirnya menerima bahwa jaringan di sini memang seperti itu kondisinya. Daripada terus mengeluh dan menunggu, lebih baik kami maksimalkan apa yang ada: interaksi langsung dengan siswa, penggunaan lingkungan sekitar, dan kerja sama dengan guru lain.”⁹⁴

Matriks 2: Strategi Guru (Teacher Agency & Coping Strategy)

No	Jenis Strategi	Bentuk Tindakan	Dimensi Teacher Agency	Jenis Coping Strategy	Kutipan Kunci
1	Penyesuaian metode pembelajaran dan perangkat ajar	Modifikasi ceramah menjadi diskusi kelompok, tanya jawab terstruktur; penyesuaian RPP/modul ajar dari perangkat lama dengan menambahkan komponen CP dan asesmen formatif	Agency iteratif (berbasis pengalaman) dan agency praktis-evaluatif	<i>Problem-focused coping</i> (perencanaan tindakan, tindakan langsung)	"Strategi yang kami terapkan sebenarnya merupakan modifikasi dari cara lama, bukan inisiatif baru sepenuhnya. Misalnya, metode ceramah yang sudah biasa kami lakukan, sekarang kami selingi dengan sesi tanya jawab yang lebih terstruktur dan diskusi kelompok kecil." (G1)
2	Pemanfaatan sumber belajar lokal sebagai alternatif keterbata	Mengganti riset daring dengan dokumentasi dan wawancara tokoh adat; menggunakan	Agency praktis-evaluatif (keputusan berdasarkan	<i>Problem-focused coping</i> (analisis masalah, tindakan substitusi)	"Ketika jaringan internet tidak mendukung, kami beralih menggunakan sumber daya yang ada. Contoh nyatanya, untuk

⁹⁴ Wawancara dengan Guru PAI (Kode: G2), SMAN 12 Kabupaten Luwu, 17 Januari 2025, hlm. 8 transkrip

No	Jenis Strategi	Bentuk Tindakan	Dimensi <i>Teacher Agency</i>	Jenis <i>Coping Strategy</i>	Kutipan Kunci
	san digital	kearifan lokal (tradisi Mappalili) sebagai bahan proyek P5; memilih contoh pembelajaran PAI yang dekat dengan pengalaman siswa	kondisi riil)		proyek P5 tentang kearifan lokal, kami mengajak siswa mendokumentasikan dan mewawancarai tokoh adat mengenai nilai-nilai Islam dalam tradisi 'Mappalili' di Luwu, alih-alih meneliti referensi dari internet." (G2)
3	Kolaborasi dengan rekan sejawat dan penguatan jejaring profesional	Diskusi internal antar guru PAI di sekolah; rencana membentuk forum diskusi rutin antar guru PAI se-Kecamatan Kamanre; berbagi modul ajar dan sumber belajar	Agency proyekatif (berorientasi masa depan)	<i>Problem-focused coping</i> (pencarian dukungan instrumental) dan <i>emotion-focused coping</i> (pencarian dukungan emosional)	"Kami punya rencana untuk membentuk forum diskusi rutin antar guru PAI di wilayah Kamanre. Tujuannya, agar kami bisa berbagi modul ajar, masalah yang dihadapi, dan solusi, sehingga tidak merasa sendiri dalam menerapkan Kurikulum Merdeka." (G1); "Kalau sedang frustrasi... biasanya kami ngobrol dengan sesama guru PAI di sekolah. Cukup dengan curhat dan tahu bahwa kita tidak

No	Jenis Strategi	Bentuk Tindakan	Dimensi <i>Teacher Agency</i>	Jenis <i>Coping Strategy</i>	Kutipan Kunci
					sendirian, rasanya jadi lebih ringan." (G1)
4	Pengelolaan tekanan dan penyesuaian sikap	<i>Positive reappraisal</i> (memandang tantangan sebagai motivasi dan proses belajar); penerimaan reflektif terhadap keterbatasan; memaksimalkan aspek yang dapat dikendalikan (interaksi langsung, lingkungan sekitar)	(Dimensi afektif pendukung agency)	<i>Emotion-focused coping</i> (positif reappraisal, distancing adaptif, penerimaan)	"Hambatan seperti jaringan internet dan administrasi yang banyak itu pasti ada. Tapi kami mencoba memandangnya sebagai bagian dari proses belajar kami juga. Justru karena ada tantangan ini, kami jadi terpacu untuk mencari cara kreatif." (G2); "Kami akhirnya menerima bahwa jaringan di sini memang seperti itu kondisinya. Daripada terus mengeluh dan menunggu, lebih baik kami maksimalkan apa yang ada." (G2)

3. Implikasi Strategi Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran

Implikasi strategi guru terhadap pembelajaran PAI pada penelitian ini dilihat melalui respons siswa selama pembelajaran serta perubahan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tampak selama proses belajar. Data

diperoleh dari hasil observasi pembelajaran, keterangan guru, serta dokumen pendukung pembelajaran yang relevan.

a.) Respons dan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

Guru menyampaikan adanya perubahan pada keterlibatan siswa ketika pembelajaran tidak hanya berpusat pada penyampaian materi, tetapi disertai diskusi, tanya jawab, dan tugas yang terkait dengan lingkungan peserta didik. Salah satu guru menjelaskan:

“Dulu, ketika pembelajaran masih bersifat satu arah, cukup banyak siswa yang terlihat pasif. Sekarang, dengan adanya diskusi kelompok dan proyek kecil yang terkait dengan lingkungan mereka, hampir semua mau terlibat. Mereka bahkan sering mengajukan pertanyaan lanjutan yang tidak sepenuhnya saya antisipasi sebelumnya”.⁹⁵

Hasil observasi pembelajaran juga menunjukkan adanya partisipasi siswa yang lebih aktif, komunikasi dua arah yang lebih sering, serta suasana kelas yang lebih dinamis. Pada beberapa pertemuan, siswa terlihat lebih berani mengemukakan pendapat, bertanya, dan menanggapi pendapat teman dalam diskusi.

b.) Perubahan pada Pengetahuan dan Keterampilan Siswa

Guru menyampaikan bahwa kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan proyek berbasis lingkungan serta pembelajaran sesuai kondisi membantu siswa memahami materi melalui pengalaman nyata. Dalam pelaksanaan proyek, siswa melakukan aktivitas seperti mengumpulkan informasi, melakukan wawancara, mendokumentasikan temuan, serta mempresentasikan hasil. Aktivitas tersebut mendorong siswa untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi dan kerja sama kelompok, sekaligus memahami materi PAI yang dikaitkan dengan realitas sosial.

⁹⁵ Wawancara dengan Guru PAI (Kode: G1), SMAN 12 Kabupaten Luwu, 17 Januari 2025, hlm. 8 transkrip

Pada beberapa kegiatan, guru juga menyampaikan adanya peningkatan kualitas tugas siswa, terutama ketika siswa diminta membuat produk pembelajaran sederhana seperti laporan, rangkuman hasil diskusi, atau portofolio hasil proyek.

c.) Perubahan Sikap dan Praktik Nilai dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran PAI, guru menekankan penguatan sikap dan praktik nilai melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan siswa. Guru menyampaikan bahwa ketika materi dihubungkan dengan situasi nyata, siswa lebih mudah memahami makna nilai dan mengaplikasikannya. Melalui kegiatan proyek, kerja kelompok, dan pembiasaan, siswa dilatih untuk bertanggung jawab atas tugas, menghargai pendapat teman, serta terlibat dalam kerja sama.

Selain itu, pengintegrasian nilai-nilai lokal yang sejalan dengan ajaran Islam dalam pembelajaran turut membantu siswa melihat keterkaitan antara materi PAI dan kehidupan sosial di lingkungan mereka.

d.) Ringkasan Implikasi Strategi terhadap Pembelajaran

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumen pembelajaran, strategi yang dilakukan guru, seperti penyesuaian metode pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar lokal, kolaborasi dengan rekan sejawat, serta pengelolaan tekanan dalam menghadapi kendala berkaitan dengan perubahan pada keterlibatan siswa, aktivitas belajar, serta capaian tugas pembelajaran. Temuan tersebut menjadi dasar untuk pembahasan pada bagian berikutnya.

Matriks 3: Implikasi Strategi terhadap Efektivitas Pembelajaran (Model Kirkpatrick Level 1 & 2)

Level Kirkpatrick	Indikator	Temuan Utama	Bukti/Data Empiris
Level 1: Reaction	Partisipasi dan minat siswa	Siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan aktif, frekuensi bertanya meningkat, diskusi lebih dinamis, antusiasme terhadap proyek berbasis lokal tinggi	"Dulu, ketika pembelajaran masih bersifat satu arah, cukup banyak siswa yang terlihat pasif. Sekarang, dengan adanya diskusi kelompok dan proyek kecil yang terkait dengan lingkungan mereka, hampir semua mau terlibat. Mereka bahkan sering mengajukan pertanyaan lanjutan yang tidak sepenuhnya saya antisipasi sebelumnya." (G1); Hasil observasi pembelajaran
Level 1: Reaction	Relevansi yang dirasakan siswa	Materi PAI yang dikaitkan dengan tradisi lokal dan kehidupan sehari-hari dirasakan lebih	Guru mengaitkan nilai Islam dengan tradisi lokal Luwu; siswa lebih

Level Kirkpatrick	Indikator	Temuan Utama	Bukti/Data Empiris
		bermakna dan mudah dipahami	mudah memahami materi melalui realitas sosial yang mereka jumpai sehari-hari (Wawancara G2; Observasi)
Level 2: Learning (Kognitif)	Pencapaian kompetensi pengetahuan	Capaian Pembelajaran (CP) dapat dicapai lebih baik; pemahaman konsep PAI meningkat melalui pengalaman nyata	Guru menilai bahwa tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih baik dan Kurikulum Merdeka dinilai sangat relevan dengan perkembangan kemampuan siswa (Wawancara G1, G2); Hasil tugas proyek dan portofolio
Level 2: Learning (Psikomotorik)	Keterampilan riset, komunikasi, kolaborasi	Siswa terampil mengumpulkan informasi, melakukan wawancara, mendokumentasikan temuan, mempresentasikan	Aktivitas dalam proyek P5 berbasis kearifan lokal: siswa melakukan wawancara dengan tokoh adat,

Level Kirkpatrick	Indikator	Temuan Utama	Bukti/Data Empiris
		hasil, bekerja sama dalam kelompok	dokumentasi, presentasi (Observasi; Wawancara G2)
Level Learning (Afektif) 2:	Perubahan sikap dan internalisasi nilai	Siswa menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas, menghargai pendapat teman, kerja sama, serta menginternalisasi nilai-nilai Islam yang terintegrasi dengan kearifan lokal	"Perubahan positif dalam sikap siswa, khususnya dalam hal motivasi, partisipasi aktif, dan keterlibatan dalam pembelajaran" (G2); Penguatan gotong royong, tanggung jawab, penghargaan terhadap tradisi melalui proyek kelompok dan pembiasaan (Observasi; Wawancara G1)

C. Pembahasan

1. Memaknai Tantangan melalui Interaksi antara Kebijakan, Kapasitas Sekolah, dan Budaya Lokal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan implementasi Kurikulum Merdeka oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 12 Kabupaten Luwu

tidak dapat dipahami hanya sebagai hambatan teknis semata, melainkan sebagai rangkaian persoalan yang saling terhubung dalam suatu sistem implementasi kebijakan di tingkat sekolah. Dalam kerangka Pendidikan Islam, kompleksitas tantangan implementasi ini tidak dipandang sebagai halangan mutlak, melainkan sebagai wahana ujian (*ibtilla'*) dalam proses *tarbiyah* yang meniscayakan ikhtiar optimal, adaptasi kontekstual, serta *ijtihad* pedagogis dari guru. Sebagai *mu'allim* sekaligus *murabbi*, guru PAI memikul amanah *diniyah* (keagamaan) dan *ilmiyah* (keilmuan) untuk mentransformasi setiap hambatan menjadi medan pengabdian diri seorang hamba atau dipandang sebagai ibadah dan perjuangan pendidikan sebagai *jihad tarbawi*. Selain itu, dalam perspektif teori implementasi kebijakan Mazmanian dan Sabatier, keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara karakteristik kebijakan, kapasitas organisasi pelaksana, dan lingkungan eksternal.⁹⁶

Karakteristik Kurikulum Merdeka yang menuntut pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, serta proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam penelitian ini, menempatkan sekolah pada tuntutan perubahan praktik pembelajaran yang tidak ringan. Misalnya, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 12 Kabupaten Luwu mengungkapkan bahwa proses penyusunan konten, proses, dan produk ajar yang menyesuaikan kebutuhan, minat, dan gaya belajar setiap siswa secara individual menjadi aspek paling menantang. Tuntutan tersebut menjadi semakin kompleks ketika diterapkan pada kelas yang heterogen dan padat,

⁹⁶ Mazmanian, D. A., & Sabatier, P. A. (1983). *Implementation and Public Policy*. Scott Foresman.

serta didukung oleh infrastruktur digital yang belum stabil. Kondisi ini menunjukkan rendahnya tingkat kemudahan teknis (*tractability*) kebijakan ketika bertemu dengan realitas lapangan.

Selanjutnya, bahwa dalam kerangka pendidikan Islam hal tersebut dipandang bahwa setiap keterbatasan dalam implementasi kurikulum merupakan medan pengembangan *kreativitas pedagogis* atau dalam islam dapat diistilahkan *al-ibda' al-tarbawi* yaitu konsep kreativitas atau inovasi dalam bidang pendidikan. Guru, sebagai *murabbi*, dipanggil untuk mentransformasi kendala menjadi peluang pembelajaran yang autentik. Hal ini menuntut bukan hanya sikap penerimaan (*qana'ah*), tetapi lebih pada kemampuan melakukan *ijtihad metode* yakni merancang strategi pembelajaran yang efektif dengan sumber daya yang terbatas, seraya tetap berorientasi pada kemaslahatan dan kondisi nyata peserta didik.

Temuan ini selaras dengan studi di daerah dengan keterbatasan serupa, yang menunjukkan bahwa kesenjangan infrastruktur digital merupakan salah satu faktor dominan penghambat implementasi kurikulum berbasis transformasi dan teknologi.⁹⁷ Namun, penelitian ini menambahkan lapisan temuan yang lebih spesifik yakni keterbatasan kapasitas sekolah sebagai organisasi pelaksana bukan hanya terletak pada sumber daya material (internet, perangkat, bahan ajar), tetapi juga pada meningkatnya beban administratif implementasi kurikulum yang menyita waktu dan energi guru. Hal ini tercermin dari pengakuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 12 Kabupaten Luwu bahwa beban administratif “berbeda

⁹⁷ Subroto, D. E., Supriandi, S., Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi teknologi dalam pembelajaran di era digital: Tantangan dan peluang bagi dunia pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 473-480.

dan bertambah dibanding kurikulum sebelumnya”,⁹⁸ serta hasil kuesioner yang menempatkan beban administrasi sebagai salah satu kendala utama. Ketika tuntutan dokumentasi perangkat ajar, pelaporan proyek, dan asesmen meningkat, ruang guru untuk fokus pada inovasi pedagogis menjadi menyempit. Pada titik ini, kebijakan yang seharusnya memberi keluwesan pembelajaran justru dapat dirasakan sebagai tekanan administratif.

Di sisi lain, lingkungan eksternal di Kabupaten Luwu memiliki karakteristik sosial-ekonomi dan sosio-kultural yang khas. Latar ekonomi masyarakat yang bertumpu pada sektor agraris membuat dukungan sumber daya belajar di rumah menjadi terbatas, terutama ketika pembelajaran menuntut akses teknologi. Tingkat pendidikan orang tua yang relatif rendah turut membatasi pendampingan akademik, khususnya dalam memahami pendekatan baru yang menekankan kemandirian, proyek, dan asesmen autentik. Namun demikian, temuan juga memperlihatkan adanya modal sosial dan budaya yang kuat, seperti penghormatan terhadap guru, kebiasaan gotong royong, serta religiusitas masyarakat yang berpotensi menjadi sumber daya kultural bagi penguatan pembelajaran PAI yang sesuai dengan kondisi lokal.

Perspektif Pendidikan Agama Islam memandang bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran bukan sekadar strategi kontekstual belaka, melainkan manifestasi dari pendekatan *tarbiyah yang wasathiyah* atau pendidikan yang moderat. Pendekatan ini menegaskan bahwa ajaran Islam tidak hadir sebagai

⁹⁸ Wawancara dengan Guru PAI (Kode: G2), SMAN 12 Kabupaten Luwu, 17 Januari 2025, hlm. 8 transkrip

entitas tertutup yang terpisah dari realitas sosio-kultural, melainkan sebagai sistem nilai yang hidup (*living values*), yang berdialog secara dinamis dengan tradisi, kearifan lokal, dan pengalaman hidup peserta didik.

Proses ini merefleksikan prinsip *al- 'ibratu bi al-ma'nā la bi al-lafzi* (pelajaran terletak pada makna, bukan sekadar kata), di mana guru berperan sebagai *murabbi* yang melakukan mediasi kreatif antara teks keagamaan dan konteks kultural. Sehingga, pembelajaran PAI menjadi lebih autentik dan membumi, sekaligus menguatkan identitas keislaman yang tidak tercerabut dari akar budaya masyarakat Luwu, selaras dengan semangat *al-muhāfazah 'alā al-qadīm al-ṣālih wa al-akhdh bi al-jadīd al-aṣlah* (menjaga warisan lama yang baik dan mengadopsi hal baru yang lebih baik). Guru memanfaatkan potensi ini dengan secara aktif “menghubungkan nilai Islam dengan tradisi adat-istiadat dan budaya setempat agar materi PAI lebih sesuai, relevan, dan mudah dipahami siswa”.

Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 12 Kabupaten Luwu harus dipahami sebagai suatu sistem yang saling berkaitan yaitu sebuah *nexus* yang bersifat sistemik di mana aspek teknis, pedagogis, kebijakan, dan sosio-kultural saling beririsan dan memperkuat satu sama lain. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, situasi ini meniscayakan pergeseran peran guru PAI dari sekadar *policy implementer* menjadi *pedagogical agent* yang melakukan *ijtihad profesional* sebuah upaya penalaran secara menyeluruh dalam ruang yang sarat keterbatasan. Kendala teknis dan administratif membatasi ruang gerak inovasi, sementara realitas sosial kultural setempat justru menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih nyata dan bermakna.

Oleh karena itu, penyelesaian persoalan implementasi kurikulum seperti ini tidak dapat mengandalkan intervensi yang bersifat teknis administratif belaka, seperti pelatihan atau penyediaan perangkat, melainkan menuntut pendekatan yang memperkuat kapasitas sekolah secara kultural sebuah pendekatan yang responsif terhadap nilai, kearifan lokal, dan realitas sosial masyarakat. Pendekatan demikian sejalan dengan prinsip yang menempatkan konteks, nilai, dan kemaslahatan peserta didik sebagai inti dari proses pendidikan, sekaligus merefleksikan semangat *maqāṣid al-tarbiyah* (tujuan-tujuan pendidikan Islam) yang berorientasi pada pembentukan *insan kamil* di tengah dinamika zaman dalam kerangka tarbiyah *mu 'āshirah* (pendidikan kontemporer).

2. Memaknai Strategi sebagai Manifestasi *Teacher Agency* dan *Coping Strategy* di Tengah Keterbatasan

Temuan respons guru PAI yang mengungkap suatu dinamika implementasi Kurikulum Merdeka tidak berlangsung sebagai proses mekanis yang kaku, melainkan melalui ruang negosiasi dan adaptasi yang digerakkan oleh kapasitas profesional serta agensi individu guru. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, proses ini tidak lain merupakan bentuk *ikhtiar* nyata dan *ijtihad* pedagogis yang dilakukan guru dalam menjalankan amanah pendidikannya, meski berada dalam berbagai keterbatasan struktural.

Secara konsep, kemampuan guru untuk bertindak secara reflektif dan menyesuaikan praktik pembelajarannya dengan konteks yang ada, seperti yang dikemukakan dalam kerangka *Teacher Agency*, telah menunjukkan bahwa agensi guru bukan sekadar teori, melainkan sebuah praktik hidup yang terus berdinamika

di ruang kelas. Guru tidak hanya menerapkan kurikulum, tetapi juga menafsirkan, menyesuaikan, dan menghidupkannya sesuai dengan realitas peserta didik dan lingkungan belajar yang dihadapi.

Pertama, *agency* iteratif/praktis tampak pada upaya guru memanfaatkan pengalaman dan rutinitas yang sudah dimiliki kemudian memodifikasinya agar selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Modifikasi metode ceramah menjadi diskusi kelompok, tanya jawab terstruktur, dan aktivitas belajar yang lebih partisipatif merupakan bentuk adaptasi berbasis pengalaman. Strategi ini konsisten dengan pengakuan guru bahwa pendekatan mereka merupakan modifikasi dari cara lama, bukan sepenuhnya inisiatif baru. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tidak selalu berarti meninggalkan praktik lama sepenuhnya, tetapi mengolahnya menjadi praktik baru yang lebih relevan.

Strategi ini konsisten dengan pengakuan guru bahwa pendekatan mereka merupakan modifikasi dari cara lama, bukan sepenuhnya inisiatif baru. Perubahan paradigma dan komitmen untuk beradaptasi ini dapat dipahami lebih dalam melalui konsep *Taghyīr al-Nafs* dalam Islam, di mana perubahan eksternal (seperti inovasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka) harus diawali dari transformasi internal (perubahan komitmen, pola pikir, dan niat) pada diri sang guru. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tidak selalu berarti meninggalkan praktik lama sepenuhnya, tetapi mengolahnya menjadi praktik baru yang lebih relevan, yang dilandasi oleh kesadaran akan tanggung jawab profesional dan keagamaan.

Kedua, *agency* praktis dan evaluatif terlihat ketika guru mengambil keputusan cepat berdasarkan kondisi yang tersedia. Keterbatasan internet dan

sumber belajar digital tidak direspons dengan sikap pasif, tetapi dengan strategi substitusi berbasis lokal. Pemanfaatan kearifan lokal sebagai bahan proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) menunjukkan kemampuan guru melakukan *practical reasoning*: memilih solusi yang paling realistis sekaligus bermakna bagi peserta didik. Contoh konkretnya adalah ketika guru menyederhanakan materi, menyesuaikannya dengan konteks lingkungan sosial dan budaya siswa, serta mengurangi ketergantungan pada teknologi ketika jaringan internet tidak mendukung. Strategi ini memperlihatkan bahwa konteks lokal bukan hanya pelengkap, tetapi dapat menjadi sumber belajar utama yang sesuai dengan karakter PAI. Dalam Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini merefleksikan *tarbiyah* yang menempatkan realitas sosial peserta didik sebagai ruang internalisasi nilai, bukan sekadar latar pembelajaran. Sehingga, keterbatasan teknologi justru membuka ruang pemaknaan yang lebih dekat dengan kehidupan nyata siswa

Ketiga, *agency proyektif* tercermin dari orientasi guru pada perbaikan jangka panjang melalui inisiatif membangun jejaring profesional, misalnya rencana forum diskusi rutin antar guru PAI. Inisiatif kolaboratif seperti ini penting karena konteks sekolah dengan keterbatasan sumber daya rentan memunculkan isolasi pengetahuan. Guru menekankan pentingnya kolaborasi sebagai solusi, yang diwujudkan dalam tindakan nyata seperti “berkolaborasi dengan guru lain dan “membuat grup WhatsApp untuk *sharing session* rutin. Dengan jejaring, pertukaran praktik baik dan dukungan profesional dapat memperkuat keberlanjutan implementasi kurikulum.

Jika dimaknai melalui *Coping Strategy* Kurikulum Merdeka,⁹⁹ strategi guru menunjukkan kombinasi antara *problem focused coping* dan *emotion-focused coping*. *Problem-focused coping* tampak dominan ketika guru mengatasi hambatan melalui tindakan langsung, berkolaborasi menyusun perangkat ajar, memodifikasi metode, serta mencari sumber belajar alternatif. Strategi ini berkorelasi dengan agensi yang tinggi karena guru berfokus pada aspek yang bisa dikendalikan. Sementara itu, *emotion-focused coping* berperan menjaga ketahanan psikologis guru melalui penilaian ulang secara positif (*positive reappraisal*) dan pencarian dukungan sosial emosional dari rekan sejawat. Hal ini terlihat dari respons emosional guru yang memandang hambatan “sebagai motivasi untuk maju” dan menjaga stabilitas dengan sikap menerima dan reflektif. Kombinasi keduanya membentuk repertoar strategi yang tidak hanya teknis-pedagogis, tetapi juga sosial dan psikologis, sehingga memperlihatkan bahwa implementasi kurikulum menuntut kapasitas profesional sekaligus ketangguhan emosional.

Sejalan dalam pandangan Pendidikan Agama Islam, ketahanan emosional guru yang tercermin dalam *emotion-focused coping* dapat dipahami sebagai bagian dari etos kesabaran, penerimaan reflektif, dan keteguhan dalam menjalankan peran pendidikan. Sikap ini memungkinkan guru tetap menjaga stabilitas psikologis sekaligus komitmen pedagogis, sehingga strategi adaptif yang dibangun tidak bersifat reaktif, melainkan berkelanjutan.

⁹⁹ Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer Publishing Company.

Uraian temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa *teacher agency* bukan sekadar variabel pendukung implementasi Kurikulum Merdeka, melainkan menjadi motor utama yang memungkinkan kebijakan kurikulum diterjemahkan secara realistis dalam konteks keterbatasan struktural. Kapasitas guru PAI dalam bertindak reflektif, mengambil keputusan kontekstual, serta mengelola tekanan melalui strategi *problem-focused* dan *emotion-focused coping* menunjukkan bahwa keberlanjutan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh kekuatan agensi profesional sekaligus ketangguhan emosional guru. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, agensi tersebut merefleksikan *ikhtiar* dan *ijtihad* pedagogis dalam menjalankan amanah pendidikan, sehingga implementasi kurikulum tidak semata bergantung pada kesiapan sistem, tetapi juga pada komitmen nilai dan kapasitas adaptif guru sebagai subjek *tarbiyah*.

3. Memaknai Efektivitas Dari Strategi Adaptif Menuju Hasil Pembelajaran yang Terukur

Setelah membahas strategi adaptif guru sebagai respons atas tantangan implementasi Kurikulum Merdeka, pembahasan selanjutnya difokuskan pada efektivitas strategi tersebut terhadap proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini dipahami tidak semata sebagai ketercapaian hasil belajar secara teknis, tetapi sebagai dampak nyata dari strategi adaptif guru terhadap pengalaman belajar peserta didik yang bermakna. Ditinjau dari sudut pandang Pendidikan Agama Islam, efektivitas pembelajaran berkaitan dengan sejauh mana proses pembelajaran mampu menumbuhkan pemahaman, keterlibatan, dan internalisasi nilai secara utuh. Mengacu pada model

evaluasi Kirkpatrick, pembahasan difokuskan pada Level 1 (*Reaction*) dan Level 2 (*Learning*).

Pada Level 1 (*Reaction*), strategi pembelajaran PAI dengan kehidupan sehari-hari peserta didik meningkatkan keterlibatan, antusiasme, dan persepsi relevansi terhadap materi. Dalam Pendidikan Agama Islam, respons positif ini menjadi prasyarat penting bagi internalisasi nilai, karena peserta didik lebih terbuka menerima ajaran ketika materi dipahami sebagai bagian dari realitas hidupnya. Ketika materi PAI, seperti *fikih muamalah*, dikaitkan dengan praktik jual beli lokal, siswa lebih mudah membangun hubungan antara konsep normatif dan pengalaman empiris, sehingga keterlibatan awal lebih meningkat.

Pada Level 2, efektivitas menjadi lebih substantif karena strategi guru tidak hanya memicu partisipasi, tetapi juga mendorong capaian pembelajaran pada ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif secara terintegrasi. Integrasi ketiga ranah ini merupakan karakteristik utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi berorientasi pada pembentukan sikap dan perilaku. Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal menuntut pemahaman konseptual yang lebih dalam sekaligus mengembangkan keterampilan riset, komunikasi, dan kolaborasi. Produk dan portofolio peserta didik menjadi bukti autentik dari capaian ini. Guru menilai bahwa tujuan pembelajaran atau Capaian Pembelajaran dapat dicapai dengan lebih baik dan implementasi Kurikulum Merdeka dinilai sangat relevan dengan perkembangan kemampuan siswa. Lebih jauh, pembelajaran berbasis konteks lokal mendorong internalisasi nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap

tradisi, yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila serta tujuan pembelajaran PAI dalam pembentukan akhlak. Guru mengamati adanya perubahan positif dalam sikap siswa, khususnya dalam hal motivasi, partisipasi aktif, dan keterlibatan dalam pembelajaran.

Menariknya, strategi adaptif berbasis lokal yang pada awalnya lahir dari keterbatasan infrastruktur justru menghasilkan pembelajaran PAI yang lebih bermakna dan selaras dengan kondisi peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa fleksibilitas pedagogis dan kemampuan guru dalam menyesuaikan kebijakan kurikulum dengan konteks peserta didik menjadi pengungkit utama efektivitas pembelajaran, baik pada tingkat respons awal (*reaction*) maupun capaian pembelajaran (*learning*). Pada akhirnya, kualitas pembelajaran PAI tidak semata-mata ditentukan oleh kebijakan kurikulum, tetapi oleh kapasitas guru dalam mengolah tantangan menjadi strategi yang kontekstual dan berdampak.

4. Sintesis dan Implikasi Penelitian

Berdasarkan keseluruhan analisis, rumusan masalah penelitian ini dapat dijawab secara sistematis dan saling terhubung. Temuan menunjukkan bahwa tantangan implementasi Kurikulum Merdeka oleh guru PAI di SMAN 12 Kabupaten Luwu bersifat sistemik dan tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk dari interaksi antara kompleksitas kebijakan, keterbatasan kapasitas sekolah, serta kondisi sosio-ekonomi-kultural masyarakat setempat. Dalam merespons kondisi tersebut, strategi yang dikembangkan guru merefleksikan *teacher agency* yang tinggi melalui modifikasi pengalaman pedagogis, pengambilan keputusan

kontekstual, serta inisiatif kolaboratif jangka panjang yang diperkuat oleh mekanisme *coping* yang adaptif.

Temuan ini menegaskan posisi guru PAI sebagai subjek tarbiyah yang menjalankan amanah dan ijtihad pedagogis, di mana keterbatasan struktural tidak mematikan peran pendidik, tetapi justru menjadi ruang ikhtiar untuk menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan bernilai. Strategi-strategi tersebut selanjutnya berimplikasi positif terhadap efektivitas pembelajaran PAI secara multilevel, baik pada tingkat keterlibatan peserta didik maupun pada capaian kognitif, keterampilan, dan internalisasi nilai.

Implikasi dari temuan ini menysasar tiga ranah. Pada ranah kebijakan, diperlukan dukungan implementasi yang lebih kontekstual dan fleksibel, tidak berhenti pada pelatihan umum, tetapi menyediakan pendampingan yang menyesuaikan kondisi lapangan. Pada ranah sekolah, penguatan komunitas praktik seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan mekanisme kolaborasi internal perlu diprioritaskan, disertai penataan ulang beban administratif agar guru memiliki ruang untuk inovasi. Pada ranah penelitian, diperlukan kajian lanjutan tentang keberlanjutan strategi adaptif ini dalam jangka panjang.

Matriks 4: Sintesis Hubungan Tantangan – Strategi – Implikasi

Dimensi Tantangan	Strategi Guru yang Dikembangkan	Teacher Agency	Coping Strategy	Implikasi (Kirkpatrick Level)
Pedagogis	Modifikasi metode pembelajaran (ceramah + diskusi + tanya jawab); penyesuaian perangkat ajar	Agency iteratif & praktis-evaluatif	Problem-focused	Level 1 (partisipasi) & Level 2 (kognitif)
Teknis & Sumber Daya	Pemanfaatan sumber belajar lokal (kearifan lokal, lingkungan sekitar) sebagai substitusi digital	Agency praktis-evaluatif	Problem-focused	Level 1 (relevansi) & Level 2 (psikomotorik, afektif)
Kebijakan & Administratif	Kolaborasi dengan rekan sejawat; rencana forum MGMP; positive reappraisal	Agency proyektif	Problem-focused + Emotion-focused	Level 1 (dukungan emosional) & Level 2 (keberlanjutan)
Sosiokultural	Integrasi nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal; pendekatan kontekstual	Agency praktis-evaluatif	Problem-focused	Level 2 (afektif, internalisasi nilai)

Dimensi Tantangan	Strategi Guru yang Dikembangkan	<i>Teacher Agency</i>	<i>Coping Strategy</i>	Implikasi (Kirkpatrick Level)
Ekonomi, Kompetensi, Evaluasi, Lingkungan	Optimasi sumber daya yang ada; penerimaan reflektif; fokus pada interaksi langsung	(Pendukung agency)	Emotion-focused (positive reappraisal, acceptance)	Level 1 (stabilitas psikologis guru) & Level 2 (pembelajaran bermakna)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMAN 12 Kabupaten Luwu bersifat sistemik (terkait) dan multidimensi (berbagai aspek). Tantangan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga meliputi keterbatasan kapasitas sekolah, beban administratif tinggi, serta kondisi sosial-ekonomi dan budaya masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kondisi lokal yang spesifik.
2. Guru PAI mengembangkan strategi adaptif yang menunjukkan kemampuan agensi tinggi, dengan cara:
 - a. Memodifikasi pengalaman mengajar sebelumnya
 - b. Mengambil keputusan sesuai kondisi riil di lapangan
 - c. Membangun kolaborasi berkelanjutan dengan sesama guru

Strategi ini didukung oleh kemampuan mengelola tekanan (*coping*), baik secara solutif maupun emosional. Dalam perspektif Islam, hal ini mencerminkan *ikhtiar* dan *ijtihad* pedagogis guru sebagai pendidik yang bertanggung jawab.

3. Implikasi terhadap Efektivitas Pembelajaran

Strategi adaptif yang dikembangkan guru terbukti berimplikasi positif terhadap efektivitas pembelajaran PAI secara multilevel. Efektivitas ini tercermin pada:

- a. Meningkatnya keterlibatan dan respons positif peserta didik.
- b. Pencapaian pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, keterampilan, dan internalisasi nilai. Pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan ciri khas lokal dan kearifan budaya menjadikan proses belajar lebih bermakna dan relevan, sehingga mendukung pembentukan *akhlak* dan karakter.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan di atas, diajukan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai *pemangku* kepentingan:

1. Bagi Pihak Pengambil Kebijakan (Dinas Pendidikan dan Kementerian), Perlu memberikan kebijakan yang lebih fleksibel dan penyesuaian kondisi, serta pendampingan berkelanjutan bagi sekolah dengan sumber daya terbatas. Pelatihan tidak cukup hanya teoritis, tetapi harus disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan.
2. Bagi Sekolah (Kepala Sekolah dan Komunitas Praktik), Perlu memperkuat kolaborasi antara guru (misalnya melalui MGMP) dan pengurangan beban administratif, terutama dalam penyusunan perangkat ajar dan pelaporan proyek P5 yang menjadi prasyarat penting agar guru dapat memfokuskan diri pada inovasi pedagogis dan penguatan nilai-nilai Islam berbasis kearifan lokal. Guru PAI dapat mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal dan memperkuat peran aktifnya (*teacher agency*) dalam menyelaraskan kurikulum dengan nilai-nilai Islam.
3. Bagi Penelitian Lanjutan, Perlu melakukan penelitian lanjutan tentang keberlanjutan strategi guru dalam jangka panjang dan studi

perbandingan di berbagai wilayah. Selain itu, dapat dikembangkan penelitian yang menggabungkan konsep *teacher agency* dengan perspektif Pendidikan Islam dalam kebijakan kurikulum nasional.

C. Implikasi dan Rekomendasi Strategis

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disarankan agar kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka lebih disesuaikan dengan situasi/kondisi lokal dan bisa diatur atau dimodifikasi sesuai kebutuhan, tidak hanya mengandalkan pelatihan umum tetapi juga menyediakan pendampingan berkelanjutan yang disesuaikan dengan kondisi sekolah di daerah terbatas sumber daya. Di tingkat sekolah, perlu diperkuat komunitas praktik guru (seperti MGMP) dan diringankan beban administratif agar guru memiliki waktu yang cukup untuk berinovasi dan merefleksikan praktik pembelajaran, khususnya dalam PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Selain itu, penelitian lanjutan perlu mengkaji keberlanjutan strategi adaptif guru PAI dalam jangka panjang serta integrasi perspektif Pendidikan Islam dengan konsep *teacher agency* dalam kerangka kebijakan kurikulum nasional, sehingga temuan ini dapat memberi kontribusi yang lebih luas baik secara praktis maupun keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Andi Prastowo. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak Publisher.
- Biesta, G., Priestley, M., & Robinson, S. (2015). *Teacher Agency: An Ecological Approach*. Bloomsbury Academic.
- Bruno, F. J. (1977). *Human adjustment and personal growth: Seven pathways*. John Wiley & Sons.
- Chaplin, J. P. (2009). *Kamus lengkap psikologi*. Rajagrafindo Persada.
- Hamidi. (2004). *Metode penelitian kualitatif: Pendekatan praktis penulisan proposal dan laporan penelitian*. UMM Press.
- Imran, M. (2009). *Profesionalisme guru dalam pendidikan*. Alfabeta.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating Training Programs: The Four Levels* (3rd ed.). Berrett-Koehler Publishers.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lexy J. Moleong. (1997). *Metodologi penelitian: Buku pedoman mahasiswa*. Gramedia Utama.
- Mazmanian, D. A., & Sabatier, P. A. (1983). *Implementation and Public Policy*. Scott Foresman.
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka*. Bumi Aksara.
- Pressman, J. L., & Wildavsky, A. (1984). *Implementation: How great expectations in Washington are dashed in Oakland; Or, why it's amazing that federal programs work at all, this being a saga of the Economic Development Administration as told by two sympathetic observers who seek to build morals on a foundation* (3rd ed.). University of California Press.
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P. (2006). *Perilaku organisasi* (edisi Bahasa Indonesia). PT Indeks.

- Sagala, S. (2005). *Konsep dan makna pembelajaran*. Alfabeta.
- Setiadi, B., dkk. (2015). *Psikologi sosial*. Rajawali Pers.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi. (1979). *Metode research*. Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Suyanto, & Hisyam, A. D. (2005). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Erlangga.
- Syahrin Harahap. (2020). *Metodologi penelitian tokoh Islam*. Prenada Media Group.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta.
- Tyler, R. W. (2013). Basic principles of curriculum and instruction. In D. J. Flinders & S. J. Thornton (Eds.), *The Curriculum Studies Reader* (4th ed., pp. 60-68). Routledge.
- Walgito, B. (2002). *Psikologi umum*. Andi Offset.

Artikel Jurnal

- Ad, N. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Nuha (Studi Fenomenologi) Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, XX(X), XX-XX.
- AF, M. A., Nurfadilah, K., & Hilman, C. (2022). Pendidikan luar sekolah dalam kerangka pendidikan sepanjang hayat. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran*, 2(2), 90-95.
- Ahmad Fauzi, & Sastra Karta, I. (2023). Islamic education teachers' resistance to curriculum change: An analysis of attitudinal barriers. *Journal of Religion and Education*, 50, 89-107.
- Arifin, B., & Mu'id, A. (2024). Pengembangan kurikulum berbasis keterampilan dalam menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 118-128.
- Ariezka, V., Chan, F., & Alirmansyah, A. (2021). Persepsi guru dan siswa terhadap dampak pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, X(X), XX-XX.
- Ashadi, F. (2017). Pengembangan sumberdaya manusia dalam lembaga pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(4), 412-418.

- Azkiya, S. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMA Negeri 29 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, X(X), XX-XX.
- Bachtiar, B., & Puspitasari, M. (2024). Barriers and strategies in implementing innovative and collaborative learning: A case of Indonesian English language teaching. *Indonesian Journal of English Education*, 11(1), 61-76.
- Balqis, S. S., Sagala, R., & Fakhri, J. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1046-1057.
- Biesta, G., Priestley, M., & Robinson, S. (2015). The role of beliefs in teacher agency. *Teachers and Teaching*, 21(6), 624-640.
- Dewi, A. S., & Kuswando, P. (2025). Teacher agency with teacher resilience in facing challenges in the times independent curriculum implementation. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1). <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v14i1.83477>
- Dewi, M., Ballianie, N., Astuti, M., Halimatussakdiah, H., Fatimah, S., & Sari, G. P. I. (2025). Tantangan Implementasi Kurikulum Di Era Digital: Kesiapan Guru Dan Infrastruktur. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 10732-10741.
- Emirbayer, M., & Mische, A. (1998). What is agency? *American Journal of Sociology*, 103(4), 962-1023.
- Fadhila, S., Lie, D., Wijaya, A., & Halim, F. (2020). Pengaruh sikap konsumen dan persepsi konsumen terhadap keputusan pembelian pada mini market Mawar Balimbing. *Sultanist: Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 8(1), 53-60.
- Fauzi, A., Firdaos, R., Suwenti, R., Masdariah, E., & Kurniawati, E. (2025). Periodisasi kebijakan kurikulum pendidikan agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 3093-3102.
- Fawzi, F. R., Kadarsyah, D., & Sutarsih, C. (2024). Transformasi institusi pendidikan: peran merdeka belajar dalam praktik manajemen yang efektif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 139-154.
- Fernandes, R. (2019). Relevansi kurikulum 2013 dengan kebutuhan peserta didik di era revolusi 4.0. *Jurnal Socius*, 6(2), 70-80.
- Fernando, A., & Zumratun, E. (2025). Evaluasi pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 37-50.

- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 236-243.
- Folkman, S. (2013). Stress: Appraisal and coping. In M. D. Gellman & J. R. Turner (Eds.), *Encyclopedia of Behavioral Medicine* (pp. 1913-1915). Springer.
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching*, 8(3), 381-391.
- Hakim, I., & Alfitri, B. (2024). The implementation of kurikulum merdeka in islamic education in the 3t regions of north lombok. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(3), 455-468. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i3.2969>
- Iman, B., Nuris, M., & Syaripuddin, R. (2023). Integrated Technology in Learning Viewed from the Lens of 21st Century Education: A Qualitative Study on Teacher's Efforts In Improving Islamic Education Quality. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), XX-XX.
- Isnaini, L. (2025). Teacher's questioning strategies, student engagement and classroom interaction. *Journal of Education and Learning (EdLearn)*, 19(2), 210-225.
- Kartika, I., & Arifudin, O. (2023). Upaya guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 4(2), 147-160.
- Mahmud, H., Yusuf, M., & Masâ, L. P. (2020). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi guru untuk menggunakan E-Learning pada masa COVID-19. *Journal of Teaching and Learning Research*, 2(2), 45-54.
- Muzharifah, A., Ma'alina, Istianah, P., & Lutfiah, Y. N. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01 Kedungwuni. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(2), 161-184.
- Qomaruddin, F. (2022). Problematika implementasi kurikulum merdeka dalam mata pelajaran bahasa Arab di MA Nasyi'in Sidoarjo. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 6(2), 251-268.
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and development*, 10(3), 694-700.
- Subroto, D. E., Supriandi, S., Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi teknologi dalam pembelajaran di era digital: Tantangan dan

peluang bagi dunia pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 473-480.

Yusuf, M., Arifin, S., & Masâ, L. P. (2023). Teacher's perception of Merdeka curriculum in disadvantaged areas. *International Journal of Instruction*, 16(3), 70-78.

Dokumen Resmi, Undang-Undang, dan Peraturan

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Formal dan Nonformal*.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022a). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022b). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022c). *Panduan pembelajaran dan asesmen: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*.

Permendiknas RI. (2006). *No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas.

Pusat Penelitian dan Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Laporan Monitoring Implementasi Kurikulum Merdeka Tahap I Tahun 2023*.

Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat : Jln. Jend. Sudirman, Kelurahan Senga, Kecamatan Belopa, Kab. Luwu Telpn : (0471) 3314115

Nomor : 0545/PENELITIAN/05.08/DPMPSTSP/XI/2025
Lamp : -
Sifat : Biasa
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Ka. SMAN 12 Kab. Luwu
di -
Tempat

Berdasarkan Surat Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Palopo : B-1094/Un.38/Ps/PP.00.9/11/2025 tanggal 18 November 2025 tentang permohonan Izin Penelitian. Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Ratnawati Rahman
Tempat/Tgl Lahir : Cilellang / 08 April 1986
Nim : 2305010047
Jurusan : PAJ
Alamat : Perum.Hasjum C. 20
Kelurahan Tanamanai
Kecamatan Belopa

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Tesis" dengan judul :

TANTANGAN DAN STRATEGI GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA (STUDI KASUS DI SMAN 12 KABUPATEN LUWU)

Yang akan dilaksanakan di **SMAN 12 LUWU**, pada tanggal **20 November 2025 s/d 20 Desember 2025**

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



Diterbitkan di Kabupaten Luwu
Pada tanggal : 20 November 2025
Kepala Dinas



Drs. MUHAMMAD RUDI, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda IV/c
NIP : 19740411 199302 1 002

Tembusan :

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Palopo ;
4. Mahasiswa (i) Ratnawati Rahman;
5. Arslp.

PEDOMAN WAWANCARA MENDALAM

Judul Penelitian : Tantangan dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 12 Kabupaten Luwu

Tujuan Wawancara : Menggali secara mendalam pengalaman dan strategi guru Pendidikan Agama Islam PAI terkait implementasi Kurikulum Merdeka.

Petunjuk Pelaksanaan Wawancara:

1. Wawancara bersifat semi terstruktur. Pedoman ini adalah panduan, namun pewawancara (peneliti) akan mengembangkan pertanyaan lanjutan (*probing*) berdasarkan alur percakapan dan jawaban informan.
2. Menciptakan suasana yang nyaman dan tidak terburu-buru. Mengutamakan *rapport* (hubungan baik) sebelum memulai pertanyaan inti.
3. Peneliti akan menjelaskan tujuan wawancara dan jamin kerahasiaan data kepada informan sebelum memulai.
4. Meminta informan menandatangani surat pernyataan sebagai informan.
5. Peneliti atau pewawancara menggunakan bahasa yang santun dan mudah dimengerti.
6. Peneliti akan merekam seluruh proses wawancara setelah mendapat izin dari informan.
7. Durasi wawancara diperkirakan 45-60 menit.

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN
PENELITIAN**

Judul Penelitian : Tantangan dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam
(PAI) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di
SMAN 12 Kabupaten Luwu

Peneliti : Ratnawati Rahman / NIM. 2305010047

Nama Lembaga : Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

DATA DIRI INFORMAN

Nama Lengkap : Kamaruddin, S.Ag., M.Pd _____

Nama Inisial (Untuk Anonimitas) : _____

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : ____ 55 ____ Tahun

Jabatan : Guru PAI _____

Masa Kerja di SMAN 12 : ____ 15 ____ Tahun
Kabupaten Luwu

Latar Belakang Pendidikan : S2 _____

Dengan ini saya menyatakan BERSEDIA untuk berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian tersebut di atas. Saya telah memahami penjelasan dari peneliti mengenai:

Saya memberikan kesediaan ini dengan kesadaran penuh dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Luwu, 17 Desember 2025

(Tanda Tangan & Nama Terang Informan)



Ratnawati Rahman
2305010047

DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar 1. SMAN 12 Kabupaten Luwu



Gambar 2. Struktur Organisasi Unit Pelaksana Teknis SMAN 12 Kabupaten Luwu



Gambar 3. Wawancara Bersama Guru PAI (G1 & G2)



Gambar 4. Wawancara Bersama Guru PAI Sesi 2



Gambar 4. Wawancara Bersama Kepala Bagian Konseling (BK)



Gambar 4. Wawancara Bersama Guru-guru SMAN 12 Kabupaten Luwu



Gambar 5. Penyalinan DAPODIK



Gambar 6. Penyalinan Data Profil Sekolah



RIWAYAT HIDUP PENULIS



Ratnawati Rahman, lahir di Cilellang kecamatan kamanre Sulawesi selatan tepatnya pada tanggal 08 april 1986, anak ke 4 dari 6 bersaudarah dari pasangan Ayahanda Rahman Bako dan ibunda Darmawati. Sejarah Pendidikan diawali dari sdn 39 padang kalua selesai pada tahun 1998, lalu melanjutkan sekolah menengah pertama negeri 1 Bajo selesai tahun 2001, kemudian melanjutkan sekolah menengah atas negeri 1 bajo selesai tahun 2004, kemudian melanjutkan studi di sekolah tingkat tinggi agama islam (STAI) DDI sidenreng rapping selesai tahun 2007, kemudian melanjutkan lagi studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo (STAIN) pada tahun 2021 – 2014. Kemudian PPG di institud Agama Islam Negeri Palopo (IAIN) selesai tahun 2025. Saat ini penulis aktif mengajar di SDN 40 Cilellang di kecamatan kamanre kab. Luwu, mengampu mata pelajaran Pendidikan agama islam sampai sekarang.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RATNAWATI RAHMAN

NIM : 2305010047

Telah memenuhi segala persyaratan administratif untuk menempuh proses ujian *seminar Munaqasayah* yang dijadwalkan pada hari/tanggal

Sehubungan dengan pelaksanaan seminar/ujian tersebut, saya menyatakan bersedia menghadirkan teman sejawat sekurang-kurangnya 5 (lima) orang; bilamana ternyata pada saat seminar tersebut saya tidak mampu menghadirkan teman sejawat, maka Pascasarjana akan menunda pelaksanaan seminar/ujian sekurang-kurangnya 2 pekan (14 hari) dari jadwal semestinya, dan segala konsekuensinya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana seperlunya,

Palopo, 09 April 2026

Yang menyatakan,

RATNAWATI RAHMAN